

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**ANALISIS UNSUR INTRINSIK KARYA SASTRA
DALAM FILM *DENIAS: SENANDUNG DI ATAS AWAN*
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN DI SMA KELAS X**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Oleh:

Fransischa Romala Sri Winarti

NIM: 051224017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2009

SKRIPSI

**ANALISIS UNSUR INTRINSIK KARYA SASTRA
DALAM FILM *DENIAS: SENANDUNG DI ATAS AWAN*
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN DI SMA KELAS X**

Oleh

Fransischa Romala Sri Winarti

NIM: 051224017

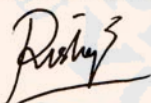
Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I


Drs. J. Prapta Diharja S. J., M. Hum.

Tanggal, 27 Juni 2009

Dosen Pembimbing II


Risha Purnama Dewi, S. Pd.

Tanggal, 27 Juni 2009

SKRIPSI

ANALISIS UNSUR INTRINSIK KARYA SASTRA
DALAM FILM *DENIAS: SENANDUNG DI ATAS AWAN*
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN DI SMA KELAS X

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Fransischa Romala Sri Winarti

NIM: 051224017

Telah dipertahankan di depan panitia penguji

pada tanggal, 23 Juli 2009

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua : Drs. J. Prapta Diharja S. J., M. Hum.	
Sekretaris : Rische Purnama Dewi, S. Pd.	
Anggota : Drs. J. Prapta Diharja S. J., M. Hum.	
Anggota : Rische Purnama Dewi, S. Pd.	
Anggota : Dr. Yuliana Setiyaningsih, M. Pd.	

Yogyakarta, 23 Juli 2009

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma

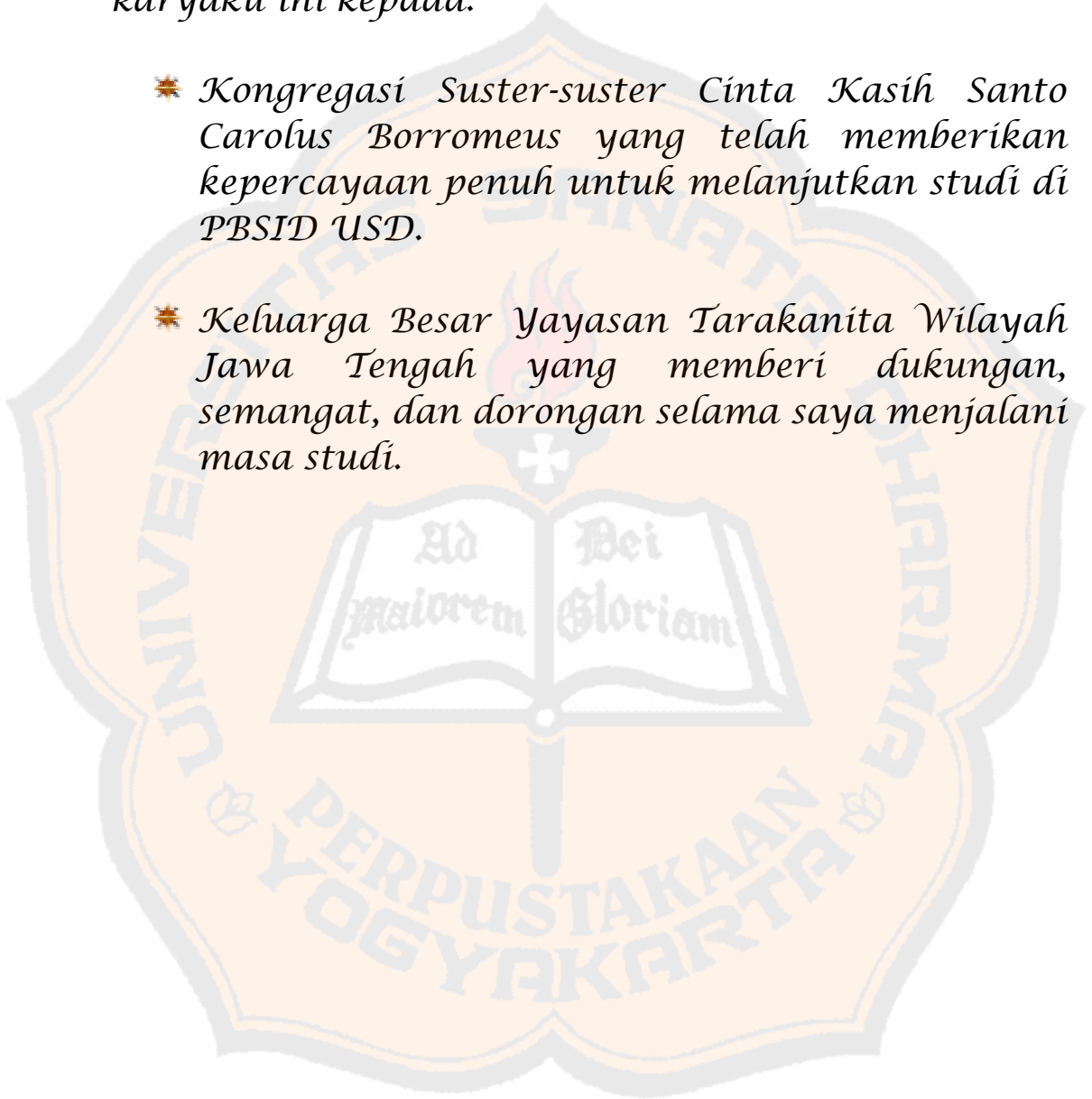


Drs. Tarsisius Sarkim, M. Ed., Ph. D.
Dekan

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kupersembahkan karyaku ini kepada:

- ✦ Kongregasi Suster-suster Cinta Kasih Santo Carolus Borromeus yang telah memberikan kepercayaan penuh untuk melanjutkan studi di PBSID USD.*
- ✦ Keluarga Besar Yayasan Tarakanita Wilayah Jawa Tengah yang memberi dukungan, semangat, dan dorongan selama saya menjalani masa studi.*



MOTO

Tetapi apa yang dahulu merupakan keuntungan bagiku, sekarang kuanggap rugi karena Kristus. Malahan segala sesuatu kuanggap rugi, karena pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku, lebih mulia daripada semuanya (Filp. 3: 7-8).

Usia bukan jaminan tingkat kedewasaan seseorang (Lawana Blackwell. AS).

Semangat manusia tidak akan pernah berakhir ketika dikalahkan, semangat tersebut berakhir ketika manusia itu menyerah (Ben Stein).

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 27 Juni 2009

SR. Fransis, OS
Fransischa Romala Sri Winarti



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : Fransischa Romala Sri Winarti

Nomor Mahasiswa : 051224017

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :

**ANALISIS UNSUR INTRINSIK KARYA SASTRA DALAM FILM DENIAS:
SENANDUNG DI ATAS AWAN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM
PEMBELAJARAN DI SMA KELAS X**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal : 14 Agustus 2009

Yang menyatakan,



(Fransischa Romala Sri Winarti)

ABSTRAK

Winarti, Fransischa Romala Sri. 2009. Analisis Unsur Intrinsik Karya Sastra dalam Film *Denias: Senandung di Atas Awan* dan Implementasinya dalam Pembelajaran di SMA Kelas X. Skripsi S-1. Yogyakarta: PBSID. FKIP. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.

Penelitian ini menganalisis unsur intrinsik tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, amanat, dan bahasa film *Denias: Senandung di Atas Awan*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan metode yang digunakan adalah metode analitik yang menganalisis unsur intrinsik karya sastra.

Analisis tentang tema menunjukkan bahwa film *Denias: Senandung di Atas Awan* bertemakan pendidikan yang masih mengalami diskriminasi. Kenyataan ini diwakili oleh wajah pendidikan yang ada di salah satu pulau di negara Indonesia yaitu Papua. Film *Denias: Senandung di Atas Awan* merupakan film yang didasarkan pada kisah nyata. Denias, sang tokoh utama adalah wakil dari anak-anak Papua yang merindukan dunia pendidikan. Ia mengalami banyak tantangan untuk bisa bersekolah karena masalah tradisi, suku, dan faktor ekonomi.

Alur yang terkandung dalam film *Denias: Senandung di Atas Awan* adalah alur maju yang terdiri paparan, gawatan, klimaks, dan penyelesaian. Dalam film *Denias: Senandung di Atas Awan*, *paparan* tampak ketika guru yang mengajar memberi semangat dan nasehat pada Denias sebagai awal bagi Denias untuk menggantungkan cita-citanya. Sedangkan *gawatan* dimulai ketika terjadi keributan antara Denias dan Noel sehingga ayah Denias datang dan memaksa Denias pulang. *Klimaks* tampak ketika Ibu Kumala bersusah payah mencari Denias dengan membawa berkas yang akan ditunjukkan pada Denias kalau ia diterima untuk sekolah, tapi Denias tidak ditemukan. Ibu Kumala pulang ke rumah dan sudah merasa bahwa usahanya sia-sia. Tiba-tiba Denias datang untuk berpamitan pulang ke kampung. Denias terkejut ketika Ibu Kumala mengatakan bahwa dirinya diterima di sekolah. Denias pun menangis haru dan gembira dalam pelukan Ibu Kumala. Terakhir adalah *penyelesaian* yang terjadi ketika sekolah mengadakan upacara bendera, Denias ada di tengah-tengah para siswa yang berseragam dan mengikuti upacara bendera. Kebahagiaan dan kegembiraan mewarnai wajahnya ketika tubuhnya berdiri tegap bersikap hormat dan menatap pada bendera merah putih yang berkibar.

Analisis tentang tokoh menunjukkan bahwa yang termasuk tokoh *sentral* dan yang merupakan tokoh protagonis adalah Denias. Perannya memang memiliki intensitas keterlibatan yang sangat menonjol dan dominan. Terlihat melalui pergulatan-pergulatannya yang dihadapi juga kompleks. Adapun tokoh yang merupakan penentang utama protagonis adalah Noel yang berperan sebagai tokoh antagonis. Noel sebagai anak kepala suku selalu menjadi sumber keributan dengan Denias baik di kampung maupun di kota. Tokoh wirawan dalam film tersebut adalah Enos. Enos adalah teman Denias di kota. Berkat dorongan Denias, ia pun akhirnya punya mimpi. Sebagai tokoh *bawahan* dalam film ini adalah Maleo. Ia seorang tentara setelah pak guru pulang ke Jawa. Maleo-lah yang memberikan banyak mimpi, dorongan, dan semangat pada Denias.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Analisis tentang latar, dalam film *Denias: Senandung di Atas Awan* terdapat dua macam latar yaitu latar sosial dan latar fisik. Latar sosial digambarkan melalui adat, budaya, dan kebiasaan masyarakat asli Papua. Di desa Denias, yang berhak untuk sekolah adalah mereka yang beruang seperti anak kepala suku. Mereka juga masih memegang peraturan adat yang berlaku. Sedangkan latar fisik menunjuk daerah pedalaman Papua yang sangat jauh dari kota. Mereka tinggal di rumah-rumah seperti gubug. Tidak ada selimut atau kasur di sana. Mereka tidur beralaskan rumput-rumput kering. Tidak ada gedung-gedung di desa Denias, semuanya masih alami.

Sudut pandang atau *point of view* dalam film *Denias: Senandung di Atas Awan*, pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama yaitu “saya”. Hal ini tampak jelas pada tokoh utama yaitu Denias. Denias merupakan tokoh utama yang memakai sudut pandang “saya” karena film ini didasarkan pada kisah nyata putera Papua yang bernama Denias.

Amanat dalam film *Denias: Senandung di Atas Awan* ini memberikan semangat bagi siapa saja untuk terus mengejar pendidikan. Unsur utama adalah tekad dan kemauan yang kuat untuk bisa mewujudkannya. Melalui pendidikan, setiap pribadi dapat mengejar cita-cita bila didasari tekad dan kemauan yang kuat. Belajar tidak tergantung dari orang lain. Belajar bisa kapan saja dan di mana saja.

Bahasa yang dipakai dalam film *Denias: Senandung di Atas Awan* adalah bahasa Indonesia campur dengan dialek bahasa Papua. Walaupun menggunakan dialek Papua, penonton tidak akan ketinggalan atau akan tetap mengerti apa yang dimaksudkan dalam dialog-dialog dalam film tersebut.

Jika dikaitkan dengan pembelajaran sastra di SMA, skripsi ini menunjukkan bahwa Film *Denias: Senandung di Atas Awan* dapat digunakan sebagai bahan pengajaran sastra di SMA kelas X semester I. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kesesuaian struktur intrinsik film *Denias: Senandung di Atas Awan* dengan kurikulum 2006. Standar kompetensi untuk kelas X semester I yaitu memahami siaran atau cerita yang disampaikan secara langsung/tidak langsung. Sedangkan kompetensi dasar yaitu mengidentifikasi unsur sastra (intrinsik dan ekstrinsik) suatu cerita yang disampaikan secara langsung/melalui rekaman.

Strategi pembelajaran film *Denias: Senandung di Atas Awan* dibagi menjadi 3 langkah. *Pertama* adalah pendahuluan yang meliputi apersepsi pengetahuan siswa dan pretes berkaitan dengan unsur intrinsik karya sastra. *Kedua*, kegiatan inti yang meliputi siswa menyimak/menonton film *Denias: Senandung di Atas Awan*, siswa mengidentifikasi unsur intrinsik karya sastra melalui film, siswa menganalisis dan mendiskusikan unsur intrinsik karya sastra melalui film, siswa mendiskusikan unsur intrinsik karya sastra melalui film, dan siswa saling memberi tanggapan terhadap kelompok satu dengan kelompok lainnya. *Ketiga* adalah penutup yang terdiri dari postes berkaitan dengan analisis unsur intrinsik karya sastra dan siswa menyimpulkan tentang kegiatan belajar yang telah dilakukan.

ABSTRACT

Winarti, Fransischa Romala Sri. 2009. Literature Intrinsic Substance Analysis in *Denias Film: Senandung di Atas Awan* and The Implementation in The Senior High School Grade X Studying. Thesis S-1. Yogyakarta: PBSID. FKIP. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta

This research analyzing about intrinsic substance theme, plot, surface, personage, point of view, instruction and language of *Denias film: Senandung di Atas Awan*. This research is descriptive qualitative research and use analytic method that literature analyzing intrinsic

Analysis about the theme indicate that *Denias film: Senandung di Atas Awan* is about education that still has discrimination. These reality representative that the education face that happen in one of the island in Indonesia that is Papua. *Denias film: Senandung di Atas Awan* was a true story. Denias the first personage is representative from Papua children who longing for education. He has to face many struggles to study because tradition, ethnic, and economic factors.

The plot in *Denias film: Senandung di Atas Awan* is progress plot that contains: explanation, critical, climax, and the end. The explanation In *Denias film: Senandung di Atas Awan* was when the teacher gave spirit and advice to Denias as the beginning to Him to suspend his ideal. The critical began when Denias and Noel disturbance so Denias father came and force Denias to go home. The climax appear when Ibu Kumala hard to looking for Denias and bring bundle that she will show to Denias that he received to study, but Denias not found. Ibu Kumala went home and felt that her struggle was useless. Suddenly Denias came to say good bye to go back to his village. Denias surprised when Ibu Kumala said that he received in the school. Denias cried and happy in Ibu Kumala embraced. The end was when upacara bendera, Denias was in the middle of the students that wear uniform and follow upacara bendera. Happy and glad slant on his face when his body stand sturdy saluting and observe intently the Sang Merah Putih wave in the air.

Analyzing about the personage point that the central and protagonist personage in this film is Denias. His character has intensities implicated that so prominent and dominant. It seen from the struggles that he has to face are complicated. The opponent protagonis is Noel who personage as antagonist. Noel as the son of leader of the ethnic always be the trouble maker with Denias in the village and in the town. Wirawan in the film was Enos. Enos is Denias friend in the town. Because of the motivation from Denias he has a dream. As subordinate personage in this film is Maleo. He is an army. After the teacher back to Java, Maleo gave many dreams, motivations, and spirits to Denias.

Analysis about surface in the *Denias film; Senandung di Atas Awan* contain 2 surfaces that's social surface and fisic surface. Social surface drawing by means of traditions, culture, and the attitude of the Papua native. In Denias villages the children who have the right to study are who have money for example he son of the leader of ethnic. They still hold regulation tradition.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

The physical surface point the Papua hinterland which so far from the town. They live in the house as gubug. There are not blankets, or mattress. They sleep based on hay. There are not buildings in Denias village everything are nature.

The point of view in *Denias film: Senandung di Atas Awan*, the writer use the first personage point of view "saya". This appear in the first personage Denias. Denias is the first personage that use point of view "saya" because this film based on the reality experience of Papua children Denias.

The instruction of *Denias film: Senandung di Atas Awan*. Give spirit to everyone who pursue education. The principle prominent are resolve strong desire to reach it. Study is not depending to the others. We can study wherever and whenever.

The language that use in *Denias film: Senandung di Atas Awan* are Indonesia language and Papua language dialect. Although it use Papua dialect the penonton will not remainder or they will understand the dialogues in the film.

If we related with the literature education in Senior High School, this thesis point that *Denias film: Senandung di Atas Awan* can be used as a literature teaching subject in Senior High School grade X semester I. We can prove it with the appropriate of intrinsic structure of *Denias film: Senandung di Atas Awan* with kurikulum 2006. Standard competence for grade X semester I, that to understand the broadcasting or story that gift directly or indirectly. While base competence that's to identification literature substance (intrinsic and extrinsic) of the story that broadcasted directly or by rekaman.

Studying strategy of *Denias film: Senandung di Atas Awan* divide in 3 steps. First is preface include the student apperception knowledge and pretest about literature. The second is the central that's the student scrutinize/watching *Denias film: Senandung di Atas Awan*, the student identification the literature intrinsic substance through film, the students analyzing and discussing literature intrinsic substance through film, and the student group give idea to each other. The third is the end that's content posted with the analysis the literature intrinsic substance and the student conclude about the studying they have done.

KATA PENGANTAR

Hanya rasa syukur dan terima kasih atas penyertaan Tuhan yang tak pernah mengabaikan permohonan doa umatnya yang hina dina (Elisabeth Gruyters). Selama empat tahun penulis mengalami pergulatan yang bukan tanpa makna, sehingga skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul Analisis Unsur Intrinsik Karya Sastra dalam Film *Denias: Senandung di Atas Awan* dan Implementasinya dalam Pembelajaran di SMA Kelas X diajukan memenuhi salah satu syarat mendapat gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat tersusun berkat bantuan, dukungan dari banyak pihak. Maka dari itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Bapak Drs. Tarsisius Sarkim, M. Ed., Ph. D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.
2. Romo Drs. J. Prapta Diharja S. J., M. Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, serta selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini dan dengan sabar membimbing, memberikan masukan-masukan dalam proses pembuatan skripsi ini.
3. Ibu Rische Purnama Dewi, S. Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan motivasi dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Bapak Drs. A. M. Slamet Soewandi, M. Pd., meskipun dalam kondisi sakit namun masih bersedia dengan sabar memberikan masukan, dukungan, dan motivasi pada penulis hingga skripsi ini selesai.
5. Para Dosen di Prodi PBSID USD yang selalu memberi semangat dan dukungan selama masa kuliah hingga penyusunan skripsi ini.
6. Provinsial beserta staff Dewan Pimpinan Provinsi Suster-suster Cinta Kasih Santo Carolus Borromeus (CB) yang telah memberikan kepercayaan dan kesempatan penulis untuk studi di PBSID. Dukungan, perhatian, dan dorongan yang diberikan sungguh menyemangati penulis untuk terus maju.
7. Para Suster Komunitas 'Maria Regina' Samirono dan Komunitas Syantikara yang dengan penuh perhatian memberikan motivasi, semangat, sapaan, terlebih atas doa-doanya selama masa studi hingga skripsi ini selesai.
8. Sr. Bertine, CB dan keluarga besar Yayasan Tarakanita Wilayah Jawa Tengah yang memberikan dukungan, semangat, cinta, dan perhatiannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.
9. Keluarga besar Asrama Syantikara yang memberikan suasana kondusif hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Kedua orang tua, kakak, adik, walaupun jauh di Makassar namun selalu memberi dukungan, semangat, dan doa-doanya, sehingga penulis semakin merasakan kasih yang tak berkesudahan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

11. Bapak Drs. St. Kartono, S. Pd., Ventianus Sarwoyo, S. Pd., dan Bekti Yustiarti yang selalu memberikan bantuan, semangat, dukungan, pun juga yang dengan sabar mendengarkan pergulatan yang dialami penulis hingga skripsi ini selesai.

12. Mas Dadik yang selalu sabar dalam memberikan pelayanan selama penulis menjalani masa studi hingga skripsi ini selesai.

13. Teman-teman PBSID Angkatan 2005 yang selama empat tahun menjadi teman seperjuangan dalam menapaki masa studi hingga penyusunan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan rendah hati penulis bersedia menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun. Selanjutnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Batasan Istilah.....	5
1.6 Ruang Lingkup penelitian.....	6
1.7 Sistematika Penyajian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
2.1 Penelitian yang Relevan.....	8
2.2 Landasan Teori	11
2.2.1 Tema.....	12

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.2 Alur/Plot.....	14
2.2.3 Tokoh.....	16
2.2.4 Latar.....	17
2.2.5 Sudut Pandang.....	18
2.2.6 Amanat.....	20
2.2.7 Bahasa.....	21
2.3 Sinopsis Film <i>Denias: Senandung di Atas Awan</i>	22
2.4 Silabus.....	22
2.4.1 Pengertian Silabus.....	22
2.4.2 Prinsip Pengembangan Silabus.....	23
2.4.3 Unit Waktu Silabus.....	24
2.4.4 Pengembangan Silabus.....	24
2.4.5 Penyusunan Silabus.....	25
2.5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	33
3.1 Jenis Penelitian.....	33
3.2 Objek Penelitian	33
3.3 Sumber Data	34
3.4 Metode Penelitian	34
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.6 Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
4.1 Tema.....	36

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2 Alur.....	40
4.3 Tokoh.....	43
4.4 Latar.....	47
4.5 Sudut Pandang.....	50
4.6 Amanat.....	51
4.7 Bahasa.....	55
4.8 Implementasi dalam Silabus dan RPP.....	58
4.8.1 Pengembangan Silabus.....	58
4.8.2 RPP.....	61
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Implementasi.....	71
C. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN.....	74
a. Lampiran 1.....	74
b. Lampiran 2.....	75
c. Lampiran 3.....	98
BIODATA PENULIS.....	106

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini memberikan wawasan umum mengenai arah penelitian yang akan dilakukan peneliti. Bab pendahuluan ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penyajian.

1.1 Latar Belakang

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dicantumkan secara jelas pada Kompetensi Dasar kelas X semester 1 bahwa siswa diharapkan mampu untuk mengidentifikasi unsur sastra (intrinsik dan ekstrinsik) suatu cerita yang disampaikan secara langsung/melalui rekaman. Jadi, sastra dimasukkan dalam kurikulum di sekolah dan dipelajari secara khusus.

Sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan pertama-tama sebuah imitasi. Seniman menciptakan sebuah dunia baru, meneruskan proses penciptaan di dalam semesta alam, bahkan menyempurnakannya. Sastra terutama merupakan suatu luapan emosi yang spontan (Luxemburg, 1984: 5).

Pertanyaan bagi kita, apakah pembelajaran sastra di sekolah-sekolah, khususnya SMA, sudah memadai sesuai dengan materi kebahasaan yang lainnya yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis? Selain itu, apakah di sekolah juga sudah tersedia buku-buku sastra yang memadai, atau fasilitas lain yang mendukung terjadinya proses pembelajaran sastra? Bagaimana minat siswa

terhadap sastra? Apakah guru juga sudah memberi perhatian dan dukungan kepada siswa yang berminat terhadap sastra? Berkaitan dengan hal ini, diharapkan guru mampu memberi apresiasi yang cukup kepada siswa.

Proses pembelajaran sastra di sekolah dewasa ini semakin maju dan berkembang. Hal ini tampak bagaimana seorang guru semakin banyak dibekali wawasan seputar sastra itu sendiri. Apalagi dengan diberlakukannya KTSP yang menuntut kreativitas seorang guru, mau tidak mau, suka atau tidak suka, guru harus dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif. Lebih jelas lagi, guru diharapkan mampu menanamkan perasaan cinta siswanya akan sastra.

Oleh karena itu, penyusunan atau proses kreativitas guru dapat ditandai dengan adanya model pembelajaran yang kreatif dan disusun dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus dan RPP merupakan tuntutan dasar minimal yang harus dipenuhi guru. Silabus dan RPP merupakan pedoman pengajaran yang dituntut oleh peraturan kependidikan saat ini. Era globalisasi dengan segala kemajuan zaman ini sangat berpengaruh besar pada dunia pendidikan. Era digital semakin marak pada zaman ini. Dikhawatirkan pula bahwa sastra yang dikemas dalam media cetak semakin hari semakin terancam. Hal ini disebabkan adanya media elektronik yang mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan instan. Semuanya ingin serba cepat dan spontan. Akhirnya, sebuah proses tidak lagi mendapat tempat. Semakin banyak orang yang mengagung-agungkan media elektronik dengan tayangan-tayangan yang menarik. Kisah-kisah seperti *Siti Nurbaya*, atau *Azab dan Sengsara* tidak lagi ada di perpustakaan karena dengan mudah kita dapatkan kaset video atau VCD.

Menyangkut masalah media elektronik tersebut, dunia pendidikan saat ini rupanya pun harus siap menanggapi situasi zaman. Media-media yang dipakai dalam proses pembelajaran tidak lagi bersifat konvensional, melainkan menyesuaikan dengan situasi zaman. Namun, semua perubahan tersebut hendaklah tidak mengurangi intensitas, atau nilai-nilai yang akan ditanamkan pada suatu proses pembelajaran tersebut.

Terhadap sebuah realitas yang dihadapi dunia pada umumnya dan dunia pendidikan pada khususnya, guru diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Penanaman nilai sejak dini sangat membantu siswa dalam bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya. Dalam hal ini peran seorang guru sangat besar.

Penulis menggunakan sarana film *Denias: Senandung di Atas Awan* dengan alasan lebih menarik dan dekat dengan dunia siswa. Penulis juga melihat bahwa film tersebut memiliki unsur-unsur intrinsik yang sangat jelas dan mudah dipahami oleh siswa yang sedang belajar. Di samping setiap unsurnya yang sangat mendukung, juga memiliki relevansinya dengan dunia pendidikan di zaman ini.

Alasan terakhir mengapa penulis memilih unsur-unsur intrinsik sebuah karya sastra karena unsur intrinsik yang berarti unsur yang paling mendasar untuk memahami isi dari sebuah karya sastra, dalam hal ini film *Denias: Senandung di Atas Awan*. Rahmanto (1988: 15) mengatakan, "Sastra itu mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata. Pengajaran sastra harus kita pandang sebagai sesuatu yang penting yang patut menduduki tempat yang selayaknya. Jika pengajaran sastra dilakukan dengan cara yang tepat, maka pengajaran sastra dapat

juga memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan dalam masyarakat.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah

1. Unsur-unsur intrinsik apakah yang terdapat dalam film *Denias: Senandung di Atas Awan*?
2. Bagaimanakah implementasinya dalam pembelajaran di SMA kelas X?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur intrinsik karya sastra melalui film *Denias: Senandung di Atas Awan* dan mengimplementasikannya dalam pembelajaran di SMA kelas X.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa, sekolah khususnya guru sastra, dan peneliti.

a. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa agar semakin mampu menemukan dan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik karya sastra melalui sebuah film. Dalam hal ini siswa diharapkan semakin tahu adanya unsur-

unsur yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, baik melalui bacaan maupun film.

b. Sekolah khususnya Guru Sastra

Hasil penelitian ini kiranya dapat semakin membangkitkan semangat guru untuk lebih kreatif dalam menyajikan metode pembelajaran sebuah karya sastra bagi siswa. Guru akan terbantu mengajarkan sastra, setelah ia tahu sejauh mana pengetahuan siswa terhadap sebuah karya sastra.

c. Peneliti

Melalui penelitian ini hasilnya diharapkan dapat menyumbangkan studi sastra terutama bagi peneliti sastra.

1.5 Batasan Istilah

Terdapat empat istilah yang berhubungan dengan penelitian ini. Istilah-istilah itu adalah sebagai berikut,

- a. Unsur: bagian terkecil dari suatu benda, bahan asal, zat asal (Depdiknas, 2005: 1248).
- b. Intrinsik: terkandung di dalamnya (Depdiknas, 2005: 440). Dari dalam, batiniah; merupakan sifat atau bagian dasar (Sudjiman, 1984: 35). Jadi, unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang turut serta membangun sebuah novel. Kepaduan antarberbagai unsur yang membuat sebuah novel berwujud (Nurgiyantoro, 2005: 23).

- c. Sastra: karya lisan atau tertulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, keindahan dalam isi, dan ungkapannya (Sudjiman, 1984: 68).
- d. Film: lakon (cerita) gambar hidup (Depdiknas, 2005: 316). Melalui film inilah tampak cerita yang dapat disaksikan melalui media elektronik.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini sebatas mendeskripsikan unsur intrinsik karya sastra melalui film *Denias: Senandung di Atas Awan*. Jadi, penelitian ini memaparkan unsur intrinsik karya sastra yang berhasil ditemukan oleh peneliti. Adapun unsur intrinsik itu meliputi tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, amanat, dan bahasa.

1.7 Sistematika Penyajian

Sistem penyajian laporan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pada bab I akan diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penyajian. Bab II berisi uraian mengenai penelitian yang relevan, kajian teori, dan kerangka teori. Bab III berisi uraian tentang jenis penelitian, objek penelitian, sumber data dan data penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV berisi hasil deskripsi dan data, hasil analisis data yang terdiri dari tema, alur, tokoh, latar, teknik penceritaan/sudut pandang, amanat, bahasa, dan implementasi film *Denias*:

Senandung di Atas Awan yang diproduksi oleh *Alenia Production* tahun 2007 dengan sutradara John-De Rantau dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Bab V penutup berisi kesimpulan, implikasi, dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Relevan

Penelitian tentang unsur intrinsik karya sastra sudah pernah dilakukan. Namun, muatan atau karya sastra yang diteliti berbeda. Ditemukan dua peneliti yang sangat dekat dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian yang sudah pernah dilakukan, *pertama* adalah unsur intrinsik cerita rekaan Indonesia dan cara menyajikannya di SLTA oleh F.X. Mido. *Kedua* adalah tokoh, alur, latar, dan tema drama "Abu" karya B. Soelarto serta implementasinya dalam pembelajaran Sastra di SMU.

Penelitian F.X. Mido dalam rangka menyusun skripsinya berjudul *Unsur Intrinsik Cerita Rekaan Indonesia dan Cara Menyajikannya di SLTA*. Penelitian dilakukan pada tahun 1982. Objek penelitiannya ialah unsur-unsur intrinsik cerita rekaan Indonesia. Penelitian ini adalah sebuah penelitian kepustakaan, dan metode yang digunakan ialah metode induktif dan deduktif.

Hasil penelitiannya sebagai berikut. *Pertama*, istilah rekaan lebih tepat daripada istilah fiksi karena lebih sesuai dengan pengertian dan hakekatnya yaitu: cerita, bersifat fiktif/rekaan dan berbentuk prosa. *Kedua*, terdapat enam unsur intrinsik cerita rekaan yaitu: alur, tokoh/perwatakan, tema, latar, teknik penceritaan, dan diksi. Unsur-unsur ini saling berhubungan dan tidak dapat dipisah-pisahkan.

Ketiga, sesuai dengan hakikatnya, cerita rekaan adalah sebuah cerita yaitu jalinan peristiwa-peristiwa. Sambung-sinambunganya peristiwa-peristiwa berdasarkan hukum sebab-akibat disebut alur. Alur memiliki enam bagian yaitu beberan-mula, pengawatan, klimaks, peleraian, dan penyelesaian/akhir.

Keempat, peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita rekaan terjadi karena aksi tokoh-tokoh. Tanpa tokoh tidak mungkin ada peristiwa. Pada umumnya tokoh itu manusia, tetapi bisa juga binatang yang diumpamakan sebagai manusia. *Kelima*, persoalan-persoalan yang menduduki tempat utama dalam cerita disebut tema. Tema yang paling kuat dan dominan, yang merasuki seluruh cerita, disebut tema mayor. Sedangkan tema yang kurang kuat/penting disebut tema minor. *Keenam*, peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita tentu terjadi di suatu tempat, pada suatu waktu dan dalam suatu suasana tertentu. Tempat, waktu, dan suasana itu disebut latar cerita. *Ketujuh*, alur, tokoh, tema, dan latar harus disusun dan dijalin supaya dapat menjadi sebuah cerita, jadi ada teknik penceritaannya. Untuk bercerita, ada dua metode yang biasanya dipakai oleh pengarang yaitu metode diri ketiga dan metode diri pertama. *Kedelapan*, tokoh-tokoh dalam cerita rekaan ditampilkan dengan kata; mereka bergerak dari peristiwa ke peristiwa yang juga terjadi dalam kata. Latar ceritanya pun dinyatakan dengan kata. Jadi, kesemuanya merupakan dunia kata dan tergantung pada kata. Tokoh-tokoh dalam cerita rekaan ditampilkan dengan kata. Oleh sebab itu, pilihan kata atau diksi merupakan salah satu unsur penting dalam suatu cerita rekaan.

Kesembilan, keenam unsur intrinsik tersebut tidak berdiri sendiri tetapi saling menunjang dan saling mempengaruhi, yang satu berhubungan dengan yang

lainnya. Jika salah satu unsur disoroti, hendaknya unsur itu disoroti dalam kaitannya dengan unsur-unsur yang lain. *Kesepuluh*, tujuan pengajaran sastra ialah apresiasi sastra. Dalam proses belajar-mengajar, metode langsung jangan pernah dilewatkan. *Kesebelas*, guna menunjang tujuan pengajaran sastra, evaluasi diperlukan khususnya dalam menguji teori dan sejarah sastra berikut apresiasi cerita rekaan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Yuli Setiawan untuk menyusun skripsi yang berjudul *Tokoh, Alur, Latar, dan Tema Drama "Abu" Karya B. Soelarto Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMU*. Penelitian dilakukan pada tahun 2003. Objek kajiannya adalah drama "Abu" karya B. Soelarto. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif, dan metode yang digunakan ialah metode deskriptif analitis dengan menitikberatkan pada unsur intrinsik tokoh, alur, dan tema.

Hasil penelitiannya sebagai berikut. *Pertama*, tokoh protagonis dalam drama "Abu" adalah Ruh Romusya, tokoh antagonisnya yaitu Tuan X. Tokoh Antiwirawati adalah Nyonya X. Tokoh bawahan dalam drama ini adalah tokoh Pelayan dan Dokter. *Kedua*, alur yang ada dalam drama "Abu" adalah alur lurus atau alur maju. *Ketiga*, tema yang diangkat adalah mengingatkan kembali janji yang diucapkan atas perbuatan di masa lalu. *Keempat*, berdasarkan aspek bahasa, perkembangan psikologis, dan latar belakang budaya siswa, drama "Abu" khususnya mengenai aspek struktur drama berupa tokoh dan tema dapat digunakan sebagai materi pembelajaran sastra di SMU Kelas II semester 2.

2.2. Landasan Teori

Sebuah karya sastra tentunya memiliki dua unsur yang sangat mendasar. Kedua unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Setiap unsur ini memiliki batasannya sendiri-sendiri.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 2005: 23). Yang dimaksud dengan unsur-unsur tersebut meliputi peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang cerita, dan bahasa atau gaya bahasa. Kemudian yang dimaksud dengan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.

Tjahjono (1988: 44-45) dalam bukunya yang berjudul *Sastra Indonesia, Pengantar Teori dan Apresiasi* menjelaskan maksud segi intrinsik karya sastra. Menurutnya, segi intrinsik karya sastra adalah hal-hal yang berhubungan dengan struktur yang memiliki sifat otonom. Ia menjabarkan unsur intrinsik tersebut meliputi plot, karakter, panorama, titik kisah, suspense (kejutan), dan sebagainya merupakan unsur intrinsik prosa fiksi. Selanjutnya, segi ekstrinsik karya sastra adalah hal-hal yang berada di luar struktur karya sastra, namun amat mempengaruhi karya sastra tersebut. Misalnya, faktor-faktor sosial politik saat sastra itu diciptakan, faktor ekonomi, latar belakang kehidupan pengarang, faktor ilmu jiwa, dan sebagainya.

Sukada (1987: 51-52) menyebutkan bahwa analisis aspek intrinsik karya sastra ialah analisis mengenai karya sastra itu sendiri, tanpa melihat kaitannya dengan data di luar cipta sastra tersebut. Sistematis unsur intrinsik adalah elemen-elemen cipta sastra (insiden, plot, karakterisasi), teknik cerita, komposisi cerita, dan gaya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang menjadi unsur-unsur intrinsik karya sastra adalah tema, tokoh, alur/plot, latar, sudut pandang, amanat, dan bahasa. Kita dapat memenggal-menggal sebuah karya sastra menjadi beberapa bagian. Namun, ia tetap merupakan sebuah karya yang utuh karena setiap unsur tersebut akan selalu berkaitan satu dengan yang lainnya.

2.2.1 Tema

Dalam KBBI, yang dimaksud dengan tema adalah pokok pikiran; dasar cerita yang dipercakapkan, dipakai sebagai dasar pengarang, mengubah sajak, dan sebagainya (Depdikbud, 2005: 1164). Sudjiman (1984: 74), dalam bukunya *Apresiasi Kesusasteraan* mengatakan bahwa tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama di dalam karya sastra yang terungkap ataupun tidak. Tema tidak sama dengan pokok masalah atau topik. Tema dapat dijabarkan dalam beberapa pokok.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa tema tidak perlu selalu berwujud moral, atau ajaran moral. Tema bisa hanya berwujud pengamatan pengarang terhadap kehidupan. Pengarang bisa saja hanya mengemukakan suatu masalah kehidupan, dan problem tersebut tidak perlu ia pecahkan. Pemecahannya terserah pada masing-masing pembaca.

Nurgiyantoro (2005: 25) menyampaikan bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Dalam hal tertentu, tema sering disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita.

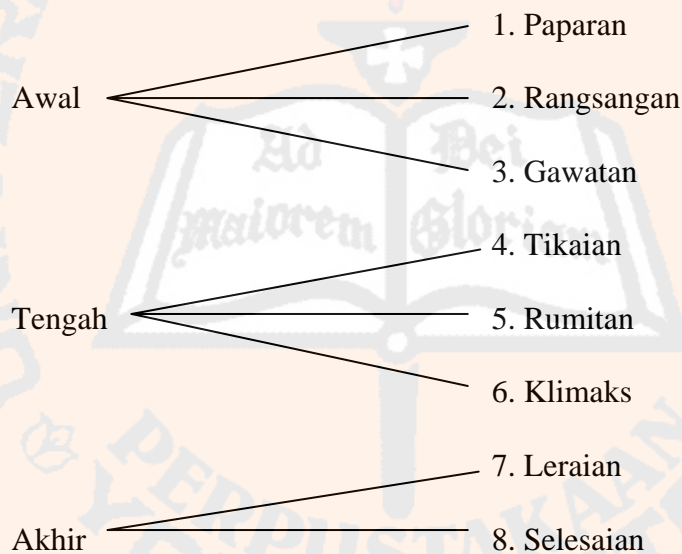
Hartoko (1986: 142) dalam bukunya *Pemandu di Dunia Sastra* mengatakan bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan maupun perbedaan. Tema disaring dari motif-motif konkret yang menentukan urutan peristiwa atau situasi tertentu. Bila dalam sebuah cerita tampil motif-motif mengenai suka duka pernikahan, perceraian, pernikahan kembali, maka kita dapat menyaring tema mengenai tak lestarinya pernikahan. Tema sering disebut dalam subjudul sebuah roman. Perbedaan antara motif dan tema adalah nisbi.

Tema merupakan gagasan yang mendasari karya sastra. Tema itu kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar, di dalam karya yang lain tersirat di dalam lakuan tokoh, atau di dalam penokohan. Alasan pengarang hendak menyajikan cerita adalah hendak mengemukakan suatu gagasan. Gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra itulah yang disebut dengan tema. Dengan adanya tema membuat karya sastra lebih penting daripada sekadar bacaan hiburan (Sudjiman, 1992: 50). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan sebuah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra.

2.2.2 Alur/Plot

Alur adalah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku. Alur sebuah cerita dapat disimpulkan dari data yang disajikan dalam teks (Luxemburg, 1982: 149-152). Menurutnya, analisis sebuah alur haruslah meliputi peristiwa-peristiwa, peristiwa fungsional, kaitan, peristiwa acuan, dan hubungan antara peristiwa-peristiwa.

Sudjiman (1992: 30) dalam bukunya yang berjudul *Memahami Cerita Rekaan*, struktur alur digambarkan sebagai berikut:



Struktur awal yang meliputi *paparan* biasanya merupakan fungsi utama awal suatu cerita. Tentu saja bukan informasi selengkapnya yang diberikan, melainkan keterangan sekadarnya untuk memudahkan pembaca mengikuti kisah selanjutnya. *Rangsangan* sering ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru yang berlaku sebagai katalisator atau dapat pula ditimbulkan oleh hal lain,

misalnya datangnya berita yang merusak keadaan yang semula terasa selaras. *Gawatan* lebih merujuk pada tegangan yang menyebabkan pembaca terpancing keingintahuannya akan kelanjutan cerita dan penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh.

Struktur tengah yang mencakup *tikaian* adalah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan. *Tikaian* merupakan pertentangan antara dirinya dengan kekuatan alam, dengan masyarakat, orang atau tokoh lain. *Rumitan* mempersiapkan pembaca untuk menerima seluruh dampak dari klimaks. Sedangkan *klimaks* adalah muslihat berwujud orang atau barang yang muncul dengan tiba-tiba dan memberikan pemecahan atau jalan keluar atas kesulitan itu.

Struktur akhir meliputi *leraian* yang menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian. *Selesaian* adalah bagian akhir atau penutup cerita. Selesaian boleh jadi mengandung penyelesaian masalah yang melegakan, boleh jadi juga mengandung penyelesaian masalah yang menyedihkan.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa alur memiliki tiga struktur. Ketiga struktur tersebut adalah struktur awal yang meliputi paparan, rangsangan, dan gawatan. Struktur kedua adalah struktur tengah yang terdiri dari *tikaian*, *rumitan*, dan *klimaks*. Sedangkan struktur akhir mencakup *leraian* dan *selesaian*.

2.2.3 Tokoh

Cerita berkisah tentang seseorang atau tentang beberapa orang. Jika menghadapi sebuah cerita, orang selalu bertanya, "Ini cerita (tentang) siapa?" "Siapa pelaku cerita ini?" Pelaku inilah yang biasa disebut tokoh cerita. Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh pada umumnya adalah manusia, tetapi dapat juga binatang atau benda yang diinsankan (Sudjiman, 1992: 16).

Menurut Sudjiman (1992: 17-19), berdasarkan fungsi tokoh di dalam cerita dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang termasuk tokoh sentral adalah protagonis dan antagonis. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita.

Adapun tokoh yang merupakan penentang utama dari protagonis disebut antagonis atau tokoh lawan. Antagonis termasuk tokoh sentral. Di dalam karya sastra tradisional seperti cerita rakyat, biasanya pertentangan di antara protagonis dan antagonis jelas sekali. Protagonis mewakili yang baik dan terpuji – karena itu biasanya menarik simpati pembaca – sedang antagonis mewakili pihak yang jahat atau salah. Di dalam fungsinya sebagai sumber nilai, cerita rakyat selalu memenangkan protagonis yang menjadi tokoh teladan.

Yang termasuk tokoh sentral juga – selain protagonis dan antagonis – adalah wirawan atau wirawati. Tokoh ini penting di dalam cerita, dan karena pentingnya cenderung menggeser kedudukan tokoh utama.

Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama. Di dalam cerita rekaan terdapat tokoh bawaan yang menjadi kepercayaan protagonis. Tokoh semacam ini disebut tokoh andalan karena ia dekat dengan tokoh utama. Tokoh andalan dimanfaatkan oleh pengarang untuk memberi gambaran lebih terperinci tentang tokoh utama.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah cerita, berdasarkan fungsinya, tokoh dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral terdiri dari protagonis, antagonis, dan wirawan atau wirawati. Sedangkan tokoh bawah kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

2.2.4 Latar

Peristiwa-peristiwa di dalam cerita tentulah terjadi pada suatu waktu atau di dalam suatu rentang tertentu dan pada suatu tempat tertentu. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya membangun latar cerita (Sudjiman, 1992: 44). Pertama-tama, latar memberikan informasi tentang situasi (ruang dan tempat) sebagaimana adanya. Selain itu ada

latar yang berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh; latar menjadi metafor dari keadaan emosional dan spiritual tokoh.

Lebih lanjut ia menyatakan bahwa ada dua macam latar yaitu latar sosial dan latar fisik. Yang dimaksud dengan latar sosial yaitu mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa. Sedangkan yang dimaksud dengan latar fisik adalah tempat di dalam ujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya.

Meskipun di dalam suatu cerita rekaan boleh jadi latar merupakan unsur yang dominan, latar itu tidak pernah berdiri sendiri. Latar merupakan sebuah unsur yang berarti bagian dari suatu keutuhan artistik yang harus dipahami di dalam hubungannya dengan unsur-unsur yang lain (Sudjiman, 1992: 48).

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa latar dibedakan menjadi dua yakni latar sosial yaitu mencakup keadaan masyarakat, kelompok sosial dan sikap, adat kebiasaan, cara hidup, dan bahasa. Sedangkan latar fisik meliputi bangunan, daerah, dan sebagainya.

2.2.5 Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* merupakan salah satu unsur fiksi sebagai sarana cerita, *literary device*. Reaksi aktif pembaca terhadap karya fiksi pun dalam banyak hal akan dipengaruhi oleh bentuk sudut pandang. Sudut pandang menyaran pada cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang pada hakikatnya

merupakan strategi, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya (Nurgiyantoro, 2005: 247-248).

Sudut pandang sering pula disebut sebagai teknik cerita. Membaca sebuah karya fiksi, novel ataupun cerpen, pada umumnya yang pertama-tama menarik perhatian orang adalah ceritanya. Faktor cerita inilah terutama yang mempengaruhi sikap dan selera orang terhadap buku yang akan, sedang, atau sudah dibacanya. Aspek cerita pada karya fiksi merupakan suatu hal sangat esensial. Ia memiliki peranan yang sentral. Kelancaran cerita akan ditopang oleh kekompakan dan kepaduan berbagai unsur pembangun itu (Nurgiyantoro, 2005: 89-90). Perlu diingat bahwa kesadaran yang tinggi terhadap penciptaan suatu karya yang disertai dengan kekuatan imajinasi yang tinggi pula, akan menghasilkan karya yang semakin jauh dari realitas.

Menurut Sukada (1987: 74-75), yang dimaksud dengan teknik cerita adalah segala cara dalam rangka menyusun cerita, yang digunakan seorang pengarang. Teknik cerita ini mencakup dua pengertian yaitu metode bercerita dan sudut pandang atau titik pandang seorang pengarang. Teknik cerita ditentukan oleh empat faktor yaitu waktu, tempat, manusia, dan ide/tema. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang atau teknik penceritaan adalah bagaimana cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang juga merupakan strategi, teknik, siasat untuk menarik perhatian guna mempengaruhi sikap dan antusiasme sang pembaca.

2.2.6 Amanat

Karya sastra yang mengandung tema sesungguhnya merupakan suatu penafsiran atau pemikiran tentang kehidupan. Dari sebuah karya sastra ada kalanya dapat diangkat suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, itulah yang disebut amanat. Amanat yang terdapat di sebuah karya sastra adakalanya disampaikan secara implisit maupun eksplisit. Dikatakan implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang akhir. Sedangkan eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, larangan, dan sebagainya (Sudjiman, 1992: 57-58).

Lebih lanjut Sudjiman mengatakan bahwa karya sastra lama cenderung beramanat, baik secara implisit maupun secara eksplisit. Sedangkan karya sastra modern cenderung tidak beramanat, walau tersirat sekalipun. Setelah menghayati cerita dan memahami problematik di dalamnya, diharapkan pembaca menyimpulkan atau mencari penyelesaiannya sendiri.

Dari pendapat Sudjiman di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa amanat sebuah karya sastra dapat disampaikan secara implisit maupun eksplisit. Yang jelas, amanat merupakan sebuah unsur yang mengajak pembaca atau penikmat sastra untuk mengolah dan menyimpulkan sendiri pesan apa yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

2.2.7 Bahasa

Menurut Nurgiyantoro (2005: 272), bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, sarana, yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung "nilai lebih" daripada sekedar bahannya itu sendiri. Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Jika sastra dikatakan ingin mengungkapkan sesuatu, mendialogkan sesuatu, sesuatu tersebut hanya dapat dikomunikasikan lewat sarana bahasa.

Fowler (1997: 3) via Burhan Nurgiyantoro (2005: 272) berpendapat, sastra khususnya fiksi, di samping disebut dunia dalam kemungkinan, juga dikatakan sebagai dunia dalam kata. Hal itu disebabkan "dunia" yang diciptakan, dibangun, ditawarkan, diabstraksikan, dan sekaligus ditafsirkan lewat kata-kata, lewat bahasa. Apa pun yang akan dikatakan pengarang atau sebaliknya ditafsirkan oleh pembaca, mau tak mau harus bersangkut paut dengan bahasa. Struktur novel dan segala sesuatu yang dikomunikasikan senantiasa dikontrol langsung oleh manipulasi bahasa pengarang.

Menarik dan tidaknya sebuah karya sastra juga tak lepas dari unsur bahasa yang melingkupinya. Sebuah karya sastra akan mudah dipahami dan dimengerti oleh penikmat sastra juga tergantung bagaimana pengarang tersebut mengolah rasa bahasanya dan menyampaikannya kepada pembaca agar mudah dipahami dan dimengerti.

2.3 Sinopsis Film *Denias: Senandung di Atas Awan*

Denias adalah bocah miskin di perkampungan Papua yang ingin sekali mengenyam dunia pendidikan. Namun sayang, ayahnya berkeberatan bila Denias sekolah. Didorong oleh semangat dan pesan dari ibunya yang sudah meninggal, guru dari Pulau Jawa, dan seorang tentara yang peduli pada pendidikan penduduk asli Papua, ia pun pergi meninggalkan kampung halaman untuk mengejar cita-citanya. Hanya dengan kemauan dan tekad yang kuat Denias pergi merantau untuk mencari sekolahan.

Dalam meraih cita-citanya, Denias harus berjalan kaki selama sehari-hari untuk sampai ke sekolah terdekat. Tetapi sesampainya di sana, sekolah itu menolak Denias. Penolakan tersebut didasarkan pada status ekonomi, suku, dan adat istiadat budaya setempat. Ternyata tidak semua orang bisa sekolah di sana. Akhirnya, Denias berjumpa dengan Ibu Kumala yang mau memperjuangkannya untuk bisa diterima di sekolah. Perjuangan itu tidak mudah tapi melalui proses yang panjang. Pergulatan yang dialami Denias pun tidak mudah. Ia selalu ingat pesan pak guru, Maleo, dan mamanya untuk terus belajar dan mengejar cita-cita. Setelah menempuh perjalanan panjang, akhirnya Denias dapat menggantungkan harapannya dan ia bisa belajar seperti layaknya anak-anak yang lain.

2.4 Silabus

2.4.1 Pengertian Silabus

Dalam Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2006), dijelaskan bahwa silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata

pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

2.4.2 Prinsip Pengembangan Silabus

Prinsip pengembangan silabus yang terdapat dalam BSNP (2006) meliputi: (1) ilmiah yaitu keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan, (2) relevan yaitu cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik, (3) sistematis yaitu komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi, (4) konsisten yaitu adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian, (5) memadai yaitu cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar, (6) aktual dan kontekstual yaitu cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi, (7) fleksibel yaitu keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan

yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat, dan (8) menyeluruh yaitu komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

2.4.3 Unit Waktu Silabus

Dalam BSNP (2006), terdapat tiga hal unit waktu silabus yaitu (1) silabus mata pelajaran disusun berdasarkan seluruh alokasi waktu yang disediakan untuk mata pelajaran selama penyelenggaraan pendidikan di tingkat satuan pendidikan, (2) penyusunan silabus memperhatikan alokasi waktu yang disediakan per semester, per tahun, dan alokasi waktu mata pelajaran lain yang sekelompok, dan (3) implementasi pembelajaran per semester menggunakan penggalan silabus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk mata pelajaran dengan alokasi waktu yang tersedia pada struktur kurikulum.

2.4.4 Pengembang Silabus.

Pengembangan silabus (BSNP, 2006) dapat dilakukan para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan. Terdapat lima hal penting dalam pengembang silabus yang perlu diperhatikan yaitu (1) disusun secara mandiri oleh guru apabila guru yang bersangkutan mampu mengenali karakteristik siswa, kondisi sekolah, dan lingkungannya, (2) apabila guru mata pelajaran karena sesuatu hal belum dapat melaksanakan pengembangan silabus secara mandiri,

maka pihak sekolah dapat mengusahakan untuk membentuk kelompok guru mata pelajaran untuk mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah tersebut, (3) di SD/MI semua guru kelas, dari kelas I sampai kelas VI, menyusun silabus secara bersama. Di SMP/MTs untuk mata pelajaran IPA dan IPS terpadu disusun secara bersama oleh guru terkait, (4) sekolah yang belum mampu mengembangkan silabus secara mandiri, sebaiknya bergabung dengan sekolah-sekolah lain melalui forum MGMP/PKG untuk bersama-sama mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah-sekolah dalam lingkup MGMP/PKG setempat, dan (5) Dinas Pendidikan setempat dapat memfasilitasi penyusunan silabus dengan membentuk sebuah tim yang terdiri dari para guru berpengalaman di bidang masing-masing.

2.4.5 Penyusunan Silabus

Dalam BSNP (2006) disebutkan tujuh langkah pengembangan silabus yaitu:

- (1) mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada standar isi dengan memperhatikan urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi, keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran, keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar antarmata pelajaran.
- (2) mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan mempertimbangkan potensi peserta didik; relevansi

dengan karakteristik daerah; tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik; kebermanfaatan bagi peserta didik; struktur keilmuan; aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran; relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan alokasi waktu.

- (3) mengembangkan kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut,

- a. Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
- b. Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar.
- c. Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran.

d. Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.

(4) merumuskan indikator pencapaian kompetensi. Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

(5) penentuan jenis penilaian. Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian:

- a. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
- b. Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran,

dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.

- c. Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan siswa.
- d. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan.
- e. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk/hasil melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.

(6) penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk

menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

- (7) menentukan sumber belajar. Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

2.5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam implementasinya, silabus dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindaklanjuti oleh masing-masing guru. Silabus harus dikaji dan dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperhatikan masukan evaluasi hasil belajar, evaluasi proses (pelaksanaan pembelajaran), dan evaluasi rencana pembelajaran (BSNP, 2006: 22).

Berkaitan dengan RPP, I Nyoman Sudana Degeng (1993) via Hamzah B. Uno (2007: 2) pun mengemukakan pendapatnya. Ia berpendapat bahwa RPP adalah pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Inilah yang dimaksud dengan inti dari perencanaan pembelajaran. Sedangkan Hamzah B. Uno dalam buku *Perencanaan Pembelajaran* (2007:112) menyebut RPP sebagai Rancangan Kegiatan Pembelajaran (RKP). Uno mendefinisikan RKP

sebagai seperangkat tulisan yang berisi rencana pembelajaran dan praktikum dari dosen atau tenaga pengajar dalam memberikan kuliah dan/atau praktikum.

Masnur Muslich melalui buku *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (2009: 53) menegaskan bahwa RPP adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan RPP inilah seorang guru (baik yang menyusun RPP itu sendiri maupun yang bukan) diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram. Karena itu, RPP harus mempunyai daya terap yang tinggi. Tanpa perencanaan yang matang, mustahil target pembelajaran bisa tercapai secara maksimal. Pada sisi lain, melalui RPP pun dapat diketahui kadar kemampuan guru dalam menjalankan profesinya.

Secara teknis rencana pembelajaran minimal mencakup komponen-komponen sebagai berikut:

1. Standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian hasil belajar
2. Tujuan pembelajaran
3. Materi pembelajaran
4. Pendekatan dan metode pembelajaran
5. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran
6. Alat dan sumber belajar
7. Evaluasi pembelajaran

Langkah-langkah yang patut dilakukan guru dalam penyusunan RPP menurut Muslich adalah sebagai berikut:

1. Ambillah satu unit pembelajaran (dalam silabus) yang akan diterapkan dalam pembelajaran
2. Tulis standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam unit tersebut
3. Tentukan indikator untuk mencapai kompetensi dasar tersebut
4. Tentukan alokasi waktu yang diperlukan untuk mencapai indikator tersebut
5. Rumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut
6. Tentukan materi pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan
7. Pilihlah metode pembelajaran yang dapat mendukung sifat materi dan tujuan pembelajaran
8. Susunlah langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada setiap satuan rumusan tujuan pembelajaran, yang bisa dikelompokkan menjadi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup
9. Jika alokasi waktu untuk mencapai satu kompetensi dasar lebih dari 2 jam pelajaran, bagilah langkah-langkah pembelajaran menjadi lebih dari satu pertemuan. Pembagian dari setiap jam pertemuan bisa didasarkan pada satuan tujuan pembelajaran atau sifat/tipe/jenis materi pembelajaran
10. Sebutkan sumber/media belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran secara konkret dan untuk setiap bagian/unit pertemuan

11. Tentukan teknik penilaian, bentuk, dan contoh instrumen penilaian yang akan digunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Jika bentuk instrumen berbentuk tugas, rumuskan tugas tersebut secara jelas dan bagaimana rambu-rambu penilaiannya. Jika instrumen penilaian berbentuk soal, cantumkan soal-soal tersebut dan tentukan rambu-rambu penilaiannya dan/atau kunci jawabannya. Jika penilaiannya berbentuk proses, susunlah rubriknya dan indikator masing-masingnya.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa RPP berisikan rencana pembelajaran secara tertulis yang disiapkan sebagai pegangan bagi tenaga pengajar. RPP disusun dengan tujuan penentu suksesnya proses pembelajaran dengan kondisi setempat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang: (1) jenis penelitian, (2) objek penelitian, (3) sumber data, (4) metode penelitian, (5) teknik pengumpulan data, dan (6) teknik analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini juga bisa digolongkan sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian yang hanya berdasarkan pada fakta-fakta yang ada untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir, 1983: 63). Penelitian ini tidak menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menganalisis unsur-unsur intrinsik sebuah karya sastra dalam film *Denias: Senandung di Atas Awan* dan implementasinya dalam pembelajaran di SMA kelas X.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik sebuah karya sastra dalam film *Denias: Senandung di Atas Awan*. Unsur-unsur intrinsik tersebut meliputi tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, amanat, dan bahasa.

3.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Denias: Senandung di Atas Awan*. Film *Denias: Senandung di Atas Awan* ini diproduksi oleh *Alenia Production* tahun 2007. Film tersebut disutradarai oleh John-De Rantau.

3.4 Metode Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti berusaha menganalisis unsur-unsur intrinsik sebuah karya sastra dalam film *Denias: Senandung di Atas Awan*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyimak yakni dengan menyimak (menonton) film *Denias: Senandung di Atas Awan*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

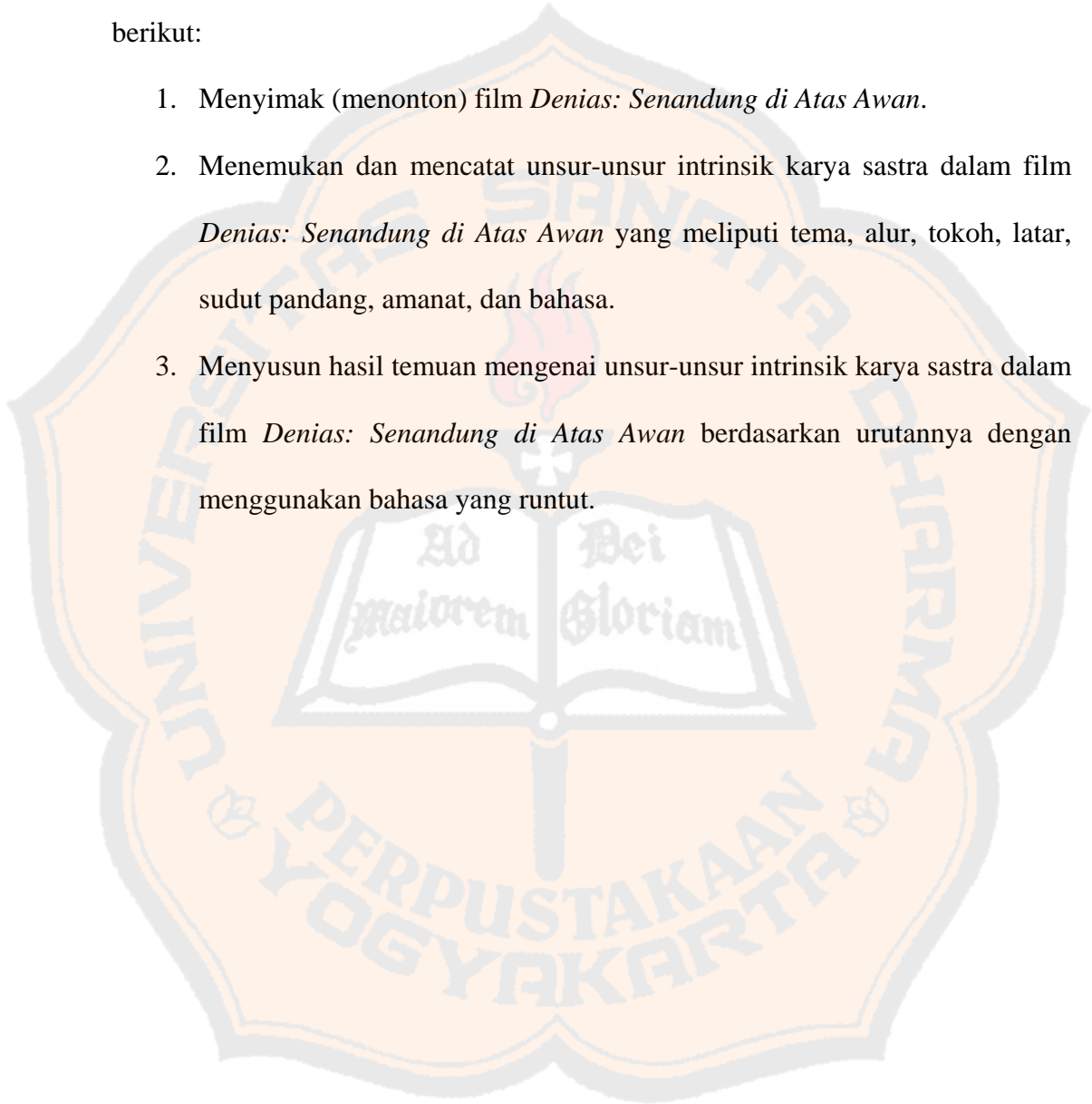
Penulis mendapatkan data dengan cara menyimak (menonton) film *Denias: Senandung di Atas Awan*. Setelah itu, peneliti menganalisis unsur-unsur intrinsik yang meliputi tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, amanat, dan bahasa, yang teradapat dalam film *Denias: Senandung di Atas Awan*.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik analitik. Cara kerja dengan teknik analitik mula-mula dengan menyusun data yang telah dikumpulkan. Data yang disusun berdasarkan film *Denias: Senandung di Atas Awan*, diidentifikasi dan dianalisis (Surakhmad, 1990: 140). Peneliti memilih

teknik ini untuk menganalisis data karena peneliti akan menganalisis unsur-unsur intrinsik sebuah karya sastra dalam film *Denias: Senandung di Atas Awan*. Langkah-langkah dalam menganalisis data dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

1. Menyimak (menonton) film *Denias: Senandung di Atas Awan*.
2. Menemukan dan mencatat unsur-unsur intrinsik karya sastra dalam film *Denias: Senandung di Atas Awan* yang meliputi tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, amanat, dan bahasa.
3. Menyusun hasil temuan mengenai unsur-unsur intrinsik karya sastra dalam film *Denias: Senandung di Atas Awan* berdasarkan urutannya dengan menggunakan bahasa yang runtut.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian secara keseluruhan dalam penelitian ini meliputi (1) deskripsi dan analisis unsur instrinsik karya sastra (tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, amanat, dan bahasa) film *Denias: Senandung di Atas Awan* yang diproduksi oleh *Alenia Production* tahun 2007 dan disutradarai oleh John-De Rantau, (2) implementasi film *Denias: Senandung di Atas Awan* sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA Kelas X Semester 1 dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Adapun hasil penelitian dan pembahasan akan diuraikan sebagai berikut :

4.1 Tema

Seperti yang telah dipaparkan dalam bab II bahwa tema merupakan sebuah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra. Tema itu kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar, di dalam karya yang lain tersirat di dalam lakuan tokoh, atau di dalam penokohan.

Berkaitan dengan tema yang telah dipaparkan di atas, film *Denias: Senandung di Atas Awan* ini bertemakan pendidikan yang masih terdiskriminasi. Dalam film tersebut digambarkan bahwa ternyata pendidikan di Indonesia ini masih mengalami diskriminasi. Kenyataan ini diwakili oleh wajah pendidikan yang ada di salah satu pulau di negara Indonesia yaitu Papua. Masih banyak penduduk Indonesia yang tidak bisa mengenyam pendidikan seperti di tanah

Papua. Di pedalaman Papua, yang berhak untuk mengenyam pendidikan hanyalah orang-orang yang memiliki banyak uang. Selain itu, masalah suku juga turut mempengaruhi apakah ia diterima untuk bersekolah atau tidak.

Film *Denias: Senandung di Atas Awan* merupakan film yang didasarkan pada kisah nyata. Denias, sang tokoh utama adalah wakil dari anak-anak Papua yang sungguh merindukan dunia pendidikan. Ia mengalami banyak tantangan untuk bisa bersekolah karena masalah suku dan yang dilahirkan sebagai orang “tidak punya”. Ternyata, di tanah air Indonesia ini banyak masyarakat yang masih terbelakang dan terkurung dalam adat istiadat.

Paparan di atas akan lebih diperjelas lagi dengan bukti berupa percakapan atau dialog dalam film *Denias: Senandung di Atas Awan* berikut ini:

- (1) Ayah Denias: “Denias, Ko dari mana tadi? Ko seharusnya bantu bapa tadi pasang pagar to? Besok Ko tidak usah sekolah dulu. Bantu bapa!”
Denias : “Ah, jangan Bapa! Saya mau sekolah!”
Ayah Denias: ”Ko berani melawan saya e? Semua anak laki-laki harus bantu dia punya orang tua. Ko jangan *pamalas*. Besok Ko harus bantu saya. Ini tangan ini masih sakit. Ko mengerti?!”

Ungkapan ayah Denias di atas menegaskan bahwa anak laki-laki di Papua harus membantu orang tuanya, tidak usah sekolah.

- (2) Noel : ”Kalau Ko mau pakai seragam, Ko sekolah di kota! Nanti saya yang akan sekolah di sana.”
Denias : ”Saya juga bisa! Memangnya hanya Ko saja yang bisa?”
Noel : ”Bodoh Ko, Denias! Hanya yang punya uang banyak yang bisa sekolah di sana. Memangnya Ko siapa?”
Denias : ”Ko sombong, Noel. Ko bicara macam Ko lepas angin saja!”

Dialog antara Denias dan Noel menunjukkan bahwa orang berada dan yang memiliki uang saja yang bisa bersekolah, misalnya Noel adalah anak dari kepala suku.

- (3) Denias : "Noel, Ko sekolah di sini? Kenapa Ko tidak ajak saya?"
 Noel : "Ko lupa kah, Denias? Saya ini anak siapa?"

Ungkapan Noel di atas kembali mengingatkan bahwa dirinya berhak sekolah karena ia adalah anak kepala suku.

- (4) Denias : "Kenapa Ko tidak sekolah? Di sana itu ada sekolah.
 Besok kita ke sekolah."
 Enos : "Ko anak kepala suku kah? Jangan Ko bermimpi.
 Masalahnya kita ini bukan anak siapa-siapa."

Demikian pula dengan Enos. Ia pun mengingatkan Denias bahwa mereka bukan anak siapa-siapa. Yang berhak sekolah adalah orang yang berada, anak kepala suku.

- (5) Ibu Kumala: "Saya sudah menguji Denias menulis dan membaca.
 Dan dia bisa."
 Ibu Guru : "Bisa? Yang ingin mengajar bukan hanya Ibu. Tapi saya
 hanya khawatir dengan peraturan adat yang sudah ada."
 Kepala Sekolah: "Ya kalau begitu kita akan ajak mereka duduk
 bersama. *Toch*, anak yang dibawa Bu Sam bukan anak
 siapa-siapa. Hanya gelandangan yang mungkin secara
 tidak sengaja ditemukan."
 Ibu Kumala: "Bapak Kepala Sekolah dan Staf Pengajar yang saya
 hormati. Kaum gelandangan bukan tak sengaja
 ditemukan, tapi dibuat. Selama ada individu yang mau
 membantu mengajar dan memberi, saya rasa tidak pernah
 ada dengan individu seperti itu yang ada di sini."

Dialog antara Ibu Kumala, ibu guru, dan kepala sekolah di atas menunjukkan siapa yang berhak untuk mengenyam dunia pendidikan. Masalah peraturan adat juga menjadi penentu seseorang bisa bersekolah.

- (6) Penerjemah: "Bapak Ketua Adat mengatakan apakah kita harus mengubah aturan yang sudah ada?"
- Ibu Kumala: "Tujuan kita bukan merubah peraturan yang sudah ada tapi bagaimana peraturan tersebut bisa menjadi lebih fleksibel sehingga bermanfaat bagi banyak orang."
- Penerjemah: "Maaf, beliau mengatakan bahwa sekolah yang berada di sini adalah untuk anak-anak dari suku yang berada di sekitar sini saja."
- Kepala Sekolah: "Mm...bagaimana, Bu Sam?"
- Ibu Kumala: "Pertama kali saya menginjakkan kaki di pulau ini, banyak keluhan kesah yang saya dengar tentang ketidakadilan yang diterima warga di sini. Tadinya saya berpikir, ketidakadilan hanya dilakukan oleh orang-orang di luar pulau ini saja. Tapi warga di sini pun bisa berlaku tidak adil terhadap sesamanya. Gimana, Bapak-bapak, Ibu? Musah-mudahan saya salah menilai dalam hal ini."

Dialog di atas adalah saat guru-guru, pengurus yayasan, ketua adat mengadakan rapat membahas usulan Ibu Kumala untuk menerima Denias di sekolah yang mereka kelola. Pihak yayasan bersikeras bahwa sekolah yang mereka kelola hanya untuk suku-suku tertentu yang ada di sekitar sekolah saja. Mereka tidak mau mengubah peraturan adat yang sudah berlaku.

Di kampung asal Denias, anak yang berhak mengenyam pendidikan hanyalah anak kepala suku. Jelas bahwa kepala suku merupakan orang terpandang dan orang yang beruang di kampung tersebut. Sedangkan orang kebanyakan tidak. Anak laki-laki harus membantu orang tuanya mencari nafkah dan tidak punya kesempatan untuk sekolah. Faktor inilah yang dialami oleh salah satu putera daerah Papua seperti Denias.

4.2 Alur

Menurut pendapat Panuti Sudjiman (1992) dalam bukunya *Memahami Cerita Rekaan*, alur memiliki tiga struktur yaitu struktur awal yang meliputi paparan paparan, rangsangan, dan gawatan. Struktur tengah meliputi tikaian, rumitan, dan klimaks. Sedangkan struktur akhir mencakup leraian dan selesaian.

Dalam analisis film *Denias: Senandung di Atas Awan*, peneliti tidak mengulas semua struktur yang terdapat dalam alur. Peneliti hanya mengungkap tentang paparan, klimaks, gawatan, dan selesaian yang dirasa sangat menonjol dalam cerita tersebut.

Struktur awal yang meliputi *paparan* biasanya merupakan fungsi utama awal suatu cerita. Tentu saja bukan informasi selengkapnya yang diberikan, melainkan keterangan sekadarnya untuk memudahkan pembaca mengikuti kisah selanjutnya. Dalam film *Denias: Senandung di Atas Awan*, paparan tampak pada ketika guru yang mengajar anak-anak Papua memberi semangat, nasehat, dan pesan-pesannya pada Denias. Inilah awal cerita ketika Denias mulai menggantungkan cita-citanya untuk dapat mengenyam pendidikan. Hal ini bisa dibuktikan melalui dialog di bawah ini

(7) Pak Guru : “Denias, Kamu satu-satunya anak yang paling cepat bisa membaca di sini. Tulisan Kamu bagus. Hitungan-hitungan Kamu juga lancar. Bapak yakin suatu saat nanti Kamu akan menjadi ahli matematika. Bapak yakin sekali itu.”

Denias : “Tapi Noel nakal, Bapa. Dia selalu mau ajak saya berkelahi terus. Dia bilang kita ini anak laki-laki.”

Pak Guru : “Noel memang nakal, tapi Kamu lebih kuat. Kamu bisa saja mengalahkannya. Tapi bapak tidak mengajarkan itu! Bapak pernah cerita satu dongeng untukmu.”

Denias : “Jack dan kacang polong, Bapa.”

Pak Guru : ”Jack dan kacang polong. Kamu ingat ketika Jack

menanam benih kacang polong itu, keesokan harinya benih itu tumbuh dan tumbuh menjadi pohon, menjadi besar dan besar, tinggi dan tinggi, trus tinggi dan tinggi lagi sampai menyentuh awan. Dan Jack mulai naik pohon tersebut dan naik dengan bersusah payah, dan naik dengan semangat, dan terus naik semakin tinggi, dan semakin tinggi. Dan akhirnya Jack berada di atas awan. Jack bisa melihat dunia. Semangat itu ada dalam dirimu, Denias. Sesuatu yang tersembunyi dalam dirimu yang dihembuskan angin lewat nyanyianmu yang indah. Nyanyian yang berasal dari balik awan. Jangan kamu rusak itu, Denias. Jangan kamu berkelahi lagi. Jadikan semangat itu semangat hidupmu.”

Gawatan yang lebih merujuk pada tegangan, menyebabkan pembaca terpancing keingintahuannya akan kelanjutan cerita, dan penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh. *Gawatan* dimulai ketika terjadi keributan antara Denias dan Noel sehingga ayah Denias datang dan memaksa Denias pulang. Hal ini tampak pada dialog di bawah ini:

- (8) Noel : "Kalau Ko mau pakai seragam, Ko sekolah di kota!
Nanti saya yang akan sekolah di sana."
Denias : "Saya juga bisa! Memangnya hanya Ko saja yang bisa?"
Noel : "Bodoh Ko, Denias! Hanya yang punya uang
banyak yang bisa sekolah di sana. Memangnya Ko
siapa?"
Denias : "Ko sombong, Noel. Ko bicara macam Ko lepas angin
saja!"

Klimaks adalah muslihat berwujud orang atau barang yang muncul dengan tiba-tiba dan memberikan pemecahan atau jalan keluar atas kesulitan itu. Hal ini tampak pada Ibu Kumala yang tergerak hatinya untuk membantu Denias agar bisa diterima di sekolah itu. Usaha itu tidak mudah dan penuh dengan perjuangan. Pertentangan antara adat dan peraturan yayasan begitu sulit untuk ditembus.

Adegan ini tampak ketika Ibu Kumala yang memperjuangkan Denias untuk bisa diterima di sekolah, tapi tiba-tiba Denias pergi dan lari. Peristiwa ini berawal ketika terjadi keributan di ruang makan asrama yang disebabkan oleh Noel. Ibu Kumala datang dan memanggil Denias, tetapi Denias lari karena ia mengira akan dimarah oleh Ibu Kumala karena sudah berkelahi. Ibu Kumala bersusah payah mencari Denias dengan membawa berkas yang akan ditunjukkan pada Denias kalau ia diterima untuk sekolah, tapi Denias tidak ditemukan. Ibu Kumala pulang ke rumah dan merasa bahwa usahanya sia-sia, tapi...

- (9) Denias : "Ibu..., Ibu...! Saya datang ke mari mau minta maaf, Ibu. Saya salah. Saya sudah berkelahi."
Ibu Kumala: "Ibu sudah tahu."
Denias : "Saya mau pulang ke kampung, Ibu. Saya tidak mungkin diterima. Mama di surga, Pak Guru, Maleo, maafkan saya. Biar saya pulang, Ibu. Saya punya bapa sudah menunggu saya di rumah."
Ibu Kumala: "Denias...Ko diterima."
Denias : "Benarkah?"
Ibu Kumala: "Puji Tuhan."
Denias : "Terima kasih, Ibu."

Dialog antara Ibu Kumala dan Denias di atas menunjukkan adanya klimaks dalam film *Denias: Senandung di Atas Awan*. Perjuangan Ibu Kumala supaya Denias bisa diterima di sekolah berhasil. Harapan Denias untuk bisa mengenyam dunia pendidikan pun terwujud. Kebahagiaan dan syukur terungkap pada tangis haru Denias.

Selesaian adalah bagian akhir atau penutup cerita. Selesaian boleh jadi mengandung penyelesaian masalah yang melegakan, boleh jadi juga mengandung penyelesaian masalah yang menyedihkan. Dalam film ini selesaian tampak pada akhir cerita ketika sekolah mengadakan upacara bendera. Denias ada di tengah-

tengah siswa yang berseragam dan mengikuti upacara bendera. Kebahagiaan dan kegembiraan mewarnai wajahnya ketika tubuhnya tegap dan bersikap hormat pada bendera merah putih yang berkibar.

4.3 Tokoh

Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh pada umumnya adalah manusia, tetapi dapat juga binatang atau benda yang diinsankan (Sudjiman, 1992: 16).

Menurut Sudjiman (1992: 17-19), berdasarkan fungsi tokoh di dalam cerita dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang termasuk tokoh sentral adalah protagonis dan antagonis. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita.

Tokoh utama atau protagonis dalam film ini adalah Denias. Perannya memiliki intensitas keterlibatan yang sangat menonjol dan dominan. Baik itu terlihat dalam dialog-dialognya dan juga melalui pergulatan-pergulatannya ketika peristiwa ditinggal oleh orang-orang yang dicintainya yaitu mamanya yang sudah meninggal, pak guru yang pulang ke Jawa, dan Maleo yang pindah tugas. Kemauan dan semangatnya untuk terus bisa sekolah tidak pernah padam. Di bawah ini terdapat petikan dialog yang menunjukkan Denias adalah tokoh protagonis:

- (10) Denias : "Kapan kita bisa belajar, Maleo?"
 Maleo : "Belajar bisa kapan saja dan di mana saja. Bahkan tidak harus dengan Maleo. Maleo dengar kabar dari Jawa, mereka bilang akan kirim guru pengganti. Dia datang tiga bulan lagi."
 Denias : "Saya mau belajar besok, Maleo. Tidak bisa kah?"
 Maleo : "Tidak ada yang tidak bisa, Denias. Bila Ko mau, Ko bisa belajar di balik gunung sana, di kota."
 Denias : "Tapi Noel bilang harus punya uang yang banyak, Maleo."
 Maleo : "Ko pintar, Denias. Ko lebih cepat mengerti dibanding teman-teman yang lain. Maleo yakin, Ko bisa dapat pengecualian."

Dialog antara Denias dan Maleo di atas menunjukkan adanya semangat dan rasa ingin tahu dari tokoh utama yaitu Denias.

- (11) Denias : "Kapan saya bisa sekolah?"
 Ibu Kumala: "Kita berdoa saja."
 Denias : "Setiap kali saya sudah berdoa, Ibu."
 Ibu Kumala: "Bagus. Tapi ingat, Ko tidak boleh nakal. Apalagi berkelahi. Jangan sampai terpengaruh dengan anak-anak yang tidak baik, ya."

Semangat dan harapan untuk bisa sekolah dari tokoh utama, Denias, mewarnai setiap dialog-dialognya seperti percakapannya dengan Ibu Kumala di atas. Sedangkan di bawah ini terdapat ungkapan hati sang tokoh utama, Denias, ketika harapan dan cita-citanya mulai mendapat jalan. Dengan pertolongan Ibu Kumala, Denias menuliskan harapan dan keinginannya.

- (12) Tes menulis sebagai percobaan yang diberika oleh Ibu Kumala di rumahnya: "Nama saya Denias. Mama saya di surga suruh saya sekolah. Karena mama bilang, gunung takut dengan anak sekolah. Pak guru juga. Maleo juga. Saya mau sekolah Ibu Kumala. Itu sudah."

Adapun tokoh yang merupakan penentang utama dari protagonis disebut antagonis atau tokoh lawan. Antagonis termasuk tokoh sentral. Di dalam karya

sastra tradisional seperti cerita rakyat, biasanya pertentangan di antara protagonis dan antagonis jelas sekali. Protagonis mewakili yang baik dan terpuji – karena itu biasanya menarik simpati pembaca – sedang antagonis mewakili pihak yang jahat atau salah. Di dalam fungsinya sebagai sumber nilai, cerita rakyat selalu memenangkan protagonis yang menjadi tokoh teladan.

Di bawah ini adalah petikan dialog Denias dengan Noel sebagai tokoh antagonis. Noel sebagai anak kepala suku selalu menjadi sumber keributan dengan Denias baik di kampung maupun di kota.

- (13) Noel : "Kalau Ko mau pakai seragam, Ko sekolah di kota!
Nanti saya yang akan sekolah di sana."
Denias : "Saya juga bisa! Memangnya hanya Ko saja yang bisa?"
Noel : "Bodoh Ko, Denias! Hanya yang punya uang
banyak yang bisa sekolah di sana. Memangnya Ko
siapa?"
Denias : "Ko sombong, Noel. Ko bicara macam Ko lepas angin
saja!"
- (14) Denias : "Noel, Ko sekolah di sini? Kenapa Ko tidak ajak saya?"
Noel : "Ko lupa kah, Denias? Saya ini anak siapa?"
- (15) Denias : "Ah, kenapa Ko tendang saya?"
Noel : "Karena Ko kasih jatuh Angel."
Denias : "Saya tidak sengaja."
Angel : "Noel, Kamu yang nakal! Saya lapor kepala sekolah!"
Noel : "Hoi, Denias. Ko jangan lari!"

Yang termasuk tokoh sentral juga – selain protagonis dan antagonis – adalah wirawan atau wirawati. Tokoh ini penting di dalam cerita, dan karena pentingnya cenderung menggeser kedudukan tokoh utama. Dalam film ini tokoh wirawan adalah Enos. Enos juga putera asli Papua yang awalnya pesimis tidak mungkin bisa sekolah. Berkat dorongan Denias, ia pun akhirnya punya mimpi

hingga rela kembali ke kampung mengambil buku rapornya kendati perjalanan itu jauh sekali. Hal ini dapat dibuktikan dengan dialog di bawah ini:

- (16) Denias : "Enos, tadi saya dipanggil bapa guru."
Enos : "Ah, Ko ganggu mereka belajar kah?"
Denias : "Bapa guru kasih nasehat saya supaya saya bertemu dengan Ibu Kumala."
Enos : "O, pasti Ko sudah berbuat salah, Denias."
Denias : "Tidak, Enos. Besok saya bicara dengan Ibu Kumala."
Enos : "Bah, betul ka?"
Denias : "Itu sudah."
Enos : "Achacha..."
Denias : "Bagaimana, Ko mau ikut ka?"
Enos : "Ah, tidak mungkin. Percuma, Denias. Mereka tidak akan pernah terima kita. Paling-paling mereka suruh kita ke gereja."

(17) Enos : "Denias, Denias... Saya su bawa saya punya buku rapor ini."
(Denias pun tersenyum bahagia)

Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita. Kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama. Di dalam cerita rekaan terdapat tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan protagonis. Tokoh semacam ini disebut tokoh andalan karena ia dekat dengan tokoh utama. Tokoh andalan dimanfaatkan oleh pengarang untuk memberi gambaran lebih terperinci tentang tokoh utama. Sebagai tokoh bawahan dalam film ini adalah Maleo. Ia seorang tentara yang menggantikan mengajar ketika pak guru pulang ke Jawa. Denias sangat dekat dengan Maleo. Maleolah yang memberikan banyak mimpi, dorongan, dan semangat pada Denias dan Denias banyak menggantungkan harapan pada Maleo. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan dialog di bawah ini:

- (18) Denias : "Saya bersalah, Maleo. Saya sudah bunuh mama."

- Maleo : “Maleo tahu rasanya bersalah, Denias. Betul. Maleo punya teman di sekolah. Dia minta permen punya maleo, tidak maleo kasih. Lalu dia beli sendiri. Dia menyeberang, dan ditabrak mobil lalu dia mati. Maleo tahu rasanya bersalah, Denias.”
- Denias : “Saya bersalah, Maleo. Saya bersalah, Maleo...”
(Menangis)
- Maleo : “Menangislah. Menangis... Kita ini manusia, Denias. Kita bisa berbuat salah. Tapi kita harus hidup. Kita harus terus hidup.”
- Denias : “Denias mau mama terus hidup, Maleo.”
- Maleo : “Mama kamu akan terus hidup selama kamu hidup, Denias. Sekarang, apa yang mama kamu mau?”
- Denias : ”Mama mau supaya saya sekolah, Maleo. Saya sekolah.”
- (19) Denias : ”Kapan kita bisa belajar, Maleo?”
- Maleo : ”Belajar bisa kapan saja dan di mana saja. Bahkan tidak harus dengan Maleo. Maleo dengar kabar dari Jawa, mereka bilang akan kirim guru pengganti. Dia datang tiga bulan lagi.”
- Denias : ”Saya mau belajar besok, Maleo. Tidak bisa kah?”
- Maleo : ”Tidak ada yang tidak bisa, Denias. Bila Ko mau, Ko bisa belajar di balik gunung sana, di kota.
- Denias : ”Tapi Noel bilang harus punya uang yang banyak, Maleo.”
- Maleo : ”Ko pintar, Denias. Ko lebih cepat mengerti dibanding teman-teman yang lain. Maleo yakin, Ko bisa dapat pengecualian.”

4.4 Latar

Latar merupakan peristiwa-peristiwa di dalam cerita tentulah terjadi pada suatu waktu atau di dalam suatu rentang tertentu dan pada suatu tempat tertentu. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya membangun latar cerita (Sudjiman, 1992: 44). Pertama-tama, latar memberikan informasi tentang situasi (ruang dan tempat) sebagaimana adanya.

Selain itu, ada latar yang berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh; latar menjadi metafor dari keadaan emosional dan spiritual tokoh.

Lebih lanjut ia menyatakan bahwa ada dua macam latar yaitu latar sosial dan latar fisik. Yang dimaksud dengan latar sosial yaitu mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa. Peristiwa ini akan tampak jelas bila kita menyimak film tersebut. Dalam film *Denias: Senandung di Atas Awan*, latar sosial digambarkan melalui adat, budaya, dan kebiasaan masyarakat asli Papua. Di desa Denias, yang berhak untuk sekolah adalah orang-orang yang mempunyai uang seperti anak kepala suku. Hal ini dapat dibuktikan dengan petikan dialog di bawah ini:

- (20) Noel : "Kalau Ko mau pakai seragam, Ko sekolah di kota!
Nanti saya yang akan sekolah di sana."
Denias : "Saya juga bisa! Memangnya hanya Ko saja yang bisa?"
Noel : "Bodoh Ko, Denias! Hanya yang punya uang
banyak yang bisa sekolah di sana. Memangnya Ko
siapa?"
Denias : "Ko sombong, Noel. Ko bicara macam Ko lepas angin
saja!"
- (21) Denias : "Noel, Ko sekolah di sini? Kenapa Ko tidak ajak saya?"
Noel : "Ko lupa kah, Denias? Saya ini anak siapa?"
- (22) Denias : "Kenapa Ko tidak sekolah? Di sana itu ada sekolah.
Besok kita ke sekolah."
Enos : "Ko anak kepala suku kah? Jangan Ko bermimpi.
Masalahnya kita ini bukan anak siapa-siapa."

Pada dasarnya anak-anak di sana tidak sekolah karena laki-laki harus membantu orang tuanya seperti digambarkan pada dialog di bawah ini:

(23) Ayah Denias: “Denias, Ko dari mana tadi? Ko seharusnya bantu bapa tadi pasang pagar to? Besok Kau tidak usah sekolah dulu. Bantu bapa!”

Denias : “Ah, jangan Bapa! Saya mau sekolah!”

Ayah Denias: ”Ko berani melawan saya e? Semua anak laki-laki harus bantu dia punya orang tua. Kau jangan *pamalas*. Besok Ko harus bantu saya. Ini tangan ini masih sakit. Ko mengerti?!”

Ditampilkan pula bagaimana kehidupan masyarakat di Papua bahwa ada upacara pemasangan koteka sebagai tanda resmilah terpisahkan *honai* (tempat tidur) antara laki-laki dan perempuan di Desa Denias, Papua, termasuk suami dan istri. Berkaitan dengan adat istiadat, mereka masih sangat memegang peraturan adat yang berlaku dan sulit untuk diubah. Hal ini dapat dibuktikan dengan petikan dialog di bawah ini:

(24) Ibu Kumala: “Saya sudah menguji Denias menulis dan membaca. Dan dia bisa.”

Ibu Guru : “Bisa? Yang ingin mengajar bukan hanya Ibu. Tapi saya hanya khawatir dengan peraturan adat yang sudah ada.”

Kepala Sekolah: ”Ya kalau begitu kita akan ajak mereka duduk bersama. *Toch*, anak yang dibawa Bu Sam bukan anak siapa-siapa. Hanya gelandangan yang mungkin secara tidak sengaja ditemukan.”

Ibu Kumala: ”Bapak Kepala Sekolah dan Staf Pengajar yang saya hormati. Kaum gelandangan bukan tak sengaja ditemukan, tapi dibuat. Selama ada individu yang mau membantu mengajar dan memberi, saya rasa tidak pernah ada dengan individu seperti itu yang ada di sini.”

(25) Penerjemah: ”Bapak Ketua Adat mengatakan apakah kita harus mengubah aturan yang sudah ada?”

Ibu Kumala: ”Tujuan kita bukan merubah peraturan yang sudah ada tapi bagaimana peraturan tersebut bisa menjadi lebih fleksibel sehingga bermanfaat bagi banyak orang.”

Penerjemah: ”Maaf, beliau mengatakan bahwa sekolah yang berada di sini adalah untuk anak-anak dari suku yang berada di sekitar sini saja.”

Sedangkan yang dimaksud dengan latar fisik adalah tempat di dalam ujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya. Dalam film ini latar fisik begitu jelas. Daerah pedalaman Papua yang sangat jauh dari perkotaan. Siapa yang punya hati untuk membantu masyarakat di sana yang masih terbelakang? Mereka tinggal di rumah-rumah khas Papua yang bisa dikatakan sebagai gubug. Tidak ada selimut atau kasur di sana. Mereka tidur beralaskan rumput-rumput kering. Tidak ada bangunan bagus atau gedung-gedung di desa Denias, semuanya masih alami. Pengarang mau menggambarkan tempat dan daerah yang masih murni dengan hutan dan pemandangan yang indah. Keindahan alam Indonesia yang perlu dijaga dan dilestarikan. Di sana belum tersentuh oleh persaingan tembok-tembok tinggi, tapi sampai kapan mereka akan bisa bertahan?

4.5 Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* merupakan salah satu unsur fiksi sebagai sarana cerita, *literary device*. Reaksi aktif pembaca terhadap karya fiksi pun dalam banyak hal akan dipengaruhi oleh bentuk sudut pandang. Sudut pandang menyanan pada cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi memang milik pengarang, pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun, kesemuanya itu dalam karya fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kacamata tokoh cerita (Nurgiyantoro, 2005: 247-248).

Dalam film *Denias: Senandung di Atas Awan*, pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama yaitu “saya”. Hal ini tampak jelas pada tokoh utama yaitu Denias. Denias merupakan tokoh utama yang memakai sudut pandang “saya” karena film ini didasarkan pada kisah nyata putera Papua yang bernama Denias. Hal ini dapat dibuktikan dengan ungkapan-ungkapan Denias seperti:

(26) Denias : ”Nama saya Denias. Mama saya di surga suruh saya sekolah. Karena mama bilang, gunung takut dengan anak sekolah. Pak guru juga. Maleo juga. Saya mau sekolah Ibu Kumala. Itu sudah.”

(27) Denias : “Mama, mama bisa liat saya ka? Saya besok sekolah di situ, mama.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang atau teknik penceritaan adalah bagaimana cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang juga merupakan strategi, teknik, siasat untuk menarik perhatian guna mempengaruhi sikap dan antusiasme sang pembaca.

4.6 Amanat

Karya sastra yang mengandung tema sesungguhnya merupakan suatu penafsiran atau pemikiran tentang kehidupan. Dari sebuah karya sastra adakalanya dapat diangkat suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang; itulah yang disebut amanat. Amanat yang terdapat di sebuah karya sastra adakalanya disampaikan secara implisit maupun eksplisit. Dikatakan implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang akhir. Sedangkan eksplisit, jika pengarang pada tengah atau

akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, larangan, dan sebagainya (Sudjiman, 1992: 57-58)

Lebih lanjut Sudjiman mengatakan bahwa karya sastra lama cenderung beramanat, baik secara implisit maupun secara eksplisit. Sedangkan karya sastra modern cenderung tidak beramanat, walau tersirat sekalipun. Setelah menghayati cerita dan memahami problematik di dalamnya, diharapkan pembaca menyimpulkan atau mencari penyelesaiannya sendiri.

Dalam film *Denias: Senandung di Atas Awan* ini termasuk dalam karya sastra modern. Amanat yang disampaikan oleh pengarang melalui film tersebut secara eksplisit. Banyak terdapat nasehat, pesan, anjuran, dan sebagainya. Hal ini tampak pada beberapa adegan atau dialog di bawah ini:

(28) Mama Denias: “Denias, Engko sudah besar. Ko jangan nakal ya. Kalau Ko nakal, gunung di sana bisa makan Ko. Betul itu. Iyo. Itu sudah. Tapi kalau Ko belajar yang rajin, pintar sekolah, gunung di sana takut sama Ko.”

Pesan dari mamanya Denias di atas bermaksud untuk memberi semangat pada Denias agar terus belajar. Dengan belajar dan sekolah, maka seseorang akan dapat melampaui segala rintangan yang menghambat dalam hidup dan perjuangannya.

(29) Pak Guru : “Denias, Kamu satu-satunya anak yang paling cepat bisa membaca di sini. Tulisan Kamu bagus. Hitungan-hitungan Kamu juga lancar. Bapak yakin suatu saat nanti Kamu akan menjadi ahli matematika. Bapak yakin sekali itu.”

Denias : “Tapi Noel nakal, Bapa. Dia selalu mau ajak saya berkelahi terus. Dia bilang kita ini anak laki-laki.”

Pak Guru : “Noel memang nakal, tapi Kamu lebih kuat. Kamu bisa saja mengalahkannya. Tapi bapak tidak mengajarkan itu! Bapak pernah cerita satu dongeng utukumu.”

Denias : “*Jack dan Kacang Polong*, Bapa.”

Pak Guru : ”*Jack dan Kacang Polong*. Kamu ingat ketika Jack

menanam benih kacang polong itu, keesokan harinya benih itu tumbuh dan tumbuh menjadi pohon, menjadi besar dan besar, tinggi dan tinggi, trus tinggi dan tinggi lagi sampai menyentuh awan. Dan Jack mulai naik pohon tersebut dan naik dengan bersusah payah, dan naik dengan semangat, dan terus naik semakin tinggi, dan semakin tinggi. Dan akhirnya Jack berada di atas awan. Jack bisa melihat dunia. Semangat itu ada dalam dirimu, Denias. Sesuatu yang tersembunyi dalam dirimu yang dihembuskan angin lewat nyanyianmu yang indah. Nyanyian yang berasal dari balik awan. Jangan kamu rusak itu, Denias. Jangan kamu berkelahi lagi. Jadikan semangat itu semangat hidupmu.”

Pesan pak guru di atas didengarkan oleh Denias dengan seksama. Pak guru mengajaknya untuk tidak berkelahi.

- (30) Denias : ”Kapan kita bisa belajar, Maleo?”
Maleo : ”Belajar bisa kapan saja dan di mana saja. Bahkan tidak harus dengan Maleo. Maleo dengar kabar dari Jawa, mereka bilang akan kirim guru pengganti. Dia datang tiga bulan lagi.”
Denias : ”Saya mau belajar besok, Maleo. Tidak bisa kah?”
Maleo : ”Tidak ada yang tidak bisa, Denias. Bila Ko mau, Ko bisa belajar di balik gunung sana, di kota.
Denias : ”Tapi Noel bilang harus punya uang yang banyak, Maleo.”
Maleo : ”Ko pintar, Denias. Ko lebih cepat mengerti dibanding teman-teman yang lain. Maleo yakin, Ko bisa dapat pengecualian.”

Dialog antara Denias dan Maleo di atas mengandung pesan bahwa belajar itu bisa kapan saja dan di mana saja yang penting ada kemauan dan daya juang. Tidak ada yang tidak bisa bila kita mau berusaha.

- (31) Maleo : “Denias dan semua anak-anak yang Maleo kasihi. Maleo harus pergi karena Maleo harus pindah tugas ke tempat lain. Maleo banyak ajar kalian, tapi Maleo juga banyak sekali belajar dari kalian. Maleo belajar bahwa kita harus hidup dengan satu tujuan. Kita harus hidup dengan tertawa. Kita harus hidup dengan tekad. Dan yang terpenting kita harus hidup biarpun ada seribu masalah.

Hal-hal itu Maleo tidak sadar sebelum bertemu dengan kalian.

Semoga kita bisa bertemu lagi, Denias... Mungkin kalau kau sekolah di kota, Maleo bisa datang jenguk Kau di sana. Tidak ada yang tidak mungkin. Ingat itu, Denias. Karena Maleo akan selalu ingat kalian. Semoga Tuhan memberkati kita semua. Maleo."

Pesan Maleo untuk Denias dan teman-temannya di atas mengajak kita agar belajar hidup dengan satu tujuan. Kita harus hidup dengan tertawa. Kita harus hidup dengan tekad. Dan yang terpenting kita harus hidup biarpun ada seribu masalah.

(32) Penerjemah: "Bapak Ketua Adat mengatakan apakah kita harus mengubah aturan yang sudah ada?"

Ibu Kumala: "Tujuan kita bukan merubah peraturan yang sudah ada tapi bagaimana peraturan tersebut bisa menjadi lebih fleksibel sehingga bermanfaat bagi banyak orang."

Penerjemah: "Maaf, beliau mengatakan bahwa sekolah yang berada di sini adalah untuk anak-anak dari suku yang berada di sekitar sini saja."

Kepala Sekolah: "Mm...bagaimana, Bu Sam?"

Ibu Kumala: "Pertama kali saya menginjakkan kaki di pulau ini, banyak keluh kesah yang saya dengar tentang ketidakadilan yang diterima warga di sini. Tadinya saya berpikir, ketidakadilan hanya dilakukan oleh orang-orang di luar pulau ini saja. Tapi warga di sini pun bisa berlaku tidak adil terhadap sesamanya. Gimana, Bapak-bapak, Ibu? Mudah-mudahan saya salah menilai dalam hal ini."

Ungkapan Ibu Kumala di atas mengajak kita untuk melihat kembali ketidakadilan yang ada di masyarakat. Ketidakadilan terjadi di mana-mana. Bukan saja di daerah perkotaan, tapi di pedalaman pun sudah ada. Seringkali masyarakat masih berpegang pada aturan adat istiadat. Namun, untuk melakukan sesuatu yang lebih baik bagi kepentingan banyak orang tidak perlu mengubah peraturan yang sudah ada, melainkan mengubah bagaimana peraturan tersebut bisa lebih fleksibel.

Dari pendapat Sudjiman di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa amanat sebuah karya sastra dapat disampaikan secara implisit maupun eksplisit. Amanat merupakan sebuah unsur yang mengajak pembaca atau penikmat sastra untuk mengolah dan menyimpulkan sendiri pesan apa yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

4.7 Bahasa

Dalam bab II telah dipaparkan pendapat Nurgiyantoro mengenai bahasa. Menurut Nurgiyantoro (2005: 272), bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, sarana, yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung "nilai lebih" daripada sekadar bahannya itu sendiri. Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Jika sastra dikatakan ingin mengungkapkan sesuatu, mendialogkan sesuatu, sesuatu tersebut hanya dapat dikomunikasikan lewat sarana bahasa.

Fowler (1997: 3) via Burhan Nurgiyantoro (2005: 272) berpendapat, sastra khususnya fiksi, di samping disebut dunia dalam kemungkinan, juga dikatakan sebagai dunia dalam kata. Hal itu disebabkan "dunia" yang diciptakan, dibangun, ditawarkan, diabstraksikan, dan sekaligus ditafsirkan lewat kata-kata, lewat bahasa. Apa pun yang akan dikatakan pengarang atau sebaliknya ditafsirkan oleh pembaca, mau tak mau harus bersangkut paut dengan bahasa. Struktur novel dan segala sesuatu yang dikomunikasikan senantiasa dikontrol langsung oleh manipulasi bahasa pengarang.

Bahasa yang dipakai oleh pengarang adalah bahasa Indonesia campur dengan dialek bahasa Papua. Walaupun menggunakan dialek Papua, penonton tidak akan ketinggalan atau akan tetap mengerti apa yang dimaksudkan dalam dialog-dialog dalam film tersebut. Justru di situlah letak esensi dan kekuatan film yang didasari oleh kisah nyata. Jadi film akan tetap seperti yang dialami oleh tokoh dalam kisah nyata. Dialek-dialek Papua yang mudah dimengerti oleh masyarakat luas atau penonton di tanah air tidaklah membingungkan karena bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari seperti:

(33) Enos : ” Denias..., saya su bawa saya punya buku rapor ini.”

Bahasa yang digunakan Enos di atas adalah bahasa Indonesia campur dengan dialek Papua. Misalnya, yang dimaksud dengan kata “su” di atas adalah “sudah”.

(34) Mama Denias: “Denias, Engko sudah besar. Ko jangan nakal ya. Kalau Ko nakal, gunung di sana bisa makan Ko. Betul itu. Iyo. Itu sudah. Tapi kalau Ko belajar yang rajin, pintar sekolah, gunung di sana takut sama Ko.”

Ungkapan mamanya Denias yang menggunakan bahasa Indonesia campur dengan dialek Papua terdapat pada kaya ”engko” atau ”ko” yang berarti ”kamu” atau ”engkau”. Lalu kata ”iyo” artinya ”ya”. Sedangkan ”itu sudah” berarti mau mengungkapkan ”benar itu, ya itu benar”. Ada unsur meyakinkan orang lain.

(35) Ayah Denias: “Denias, Ko dari mana tadi? Ko seharusnya bantu bapa tadi pasang pagar to? Besok Ko tidak usah sekolah dulu. Bantu bapa!”

Denias : “Ah, jangan Bapa! Saya mau sekolah!”

Ayah Denias: ”Kau berani melawan saya e? Semua anak laki-laki harus bantu dia punya orang tua. Kau jangan *pamalas*. Besok Kau harus bantu saya. Ini tangan ini masih sakit. Kau mengerti?!”

Dialog antara Denias dan ayahnya juga nampak jelas dengan menggunakan bahasa Indonesia campur dengan dialek Papua. Misalnya "dia punya orang tua" yang berarti "orang tuanya". Kemudian "pamalas" berarti "pemalas".

- (36) Denias : "Enos, tadi saya dipanggil bapa guru."
 Enos : "Ah, Ko ganggu mereka belajar ka?"
 Denias : "Bapa guru kasih nasehat saya supaya saya bertemu dengan Ibu Kumala."
 Enos : "O, pasti Ko sudah berbuat salah, Denias."
 Denias : "Tidak, Enos. Besok saya bicara dengan Ibu Kumala."
 Enos : "Bah, betul ka?"
 Denias : "Itu sudah."
 Enos : "Achacha..."
 Denias : "Bagaimana, Ko mau ikut ka?"
 Enos : "Ah, tidak mungkin. Percuma, Denias. Mereka tidak akan pernah terima kita. Paling-paling mereka suruh kita ke geraja."
 (37) Denias : "Mama, mama bisa liat saya ka? Saya besok sekolah di situ, mama."

Ungkapan "ka" pada (36) dan (37) di atas merupakan dialek khas masyarakat di Indonesia Timur.

Menarik dan tidaknya sebuah karya sastra juga tak lepas dari unsur bahasa yang melingkupinya. Sebuah karya sastra akan mudah dipahami dan dimengerti oleh penikmat sastra juga tergantung bagaimana pengarang tersebut mengolah rasa bahasanya dan menyampaikannya kepada pembaca agar mudah dipahami dan dimengerti.

4.8 Implementasi dalam Silabus dan RPP

4.8.1 Pengembangan silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian (BNSP, 2006).

Silabus sebagai bentuk implementasi secara teoritis tidak diuji di lapangan. Silabus akan dijabarkan berdasarkan langkah-langkah pengembangan silabus. Penelitian ini menghasilkan silabus dengan langkah-langkah pengembangan sebagai berikut:

1. Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)

Dalam Standar Isi (BSNP, 2006: 262), terdapat SK dan KD untuk kelas X semester 1 yang berkaitan dengan pengajaran sastra, yaitu:

Standar Kompetensi:

Mendengarkan: 1. Memahami siaran atau cerita yang disampaikan secara langsung/tidak langsung.

Kompetensi Dasar:

1.2 Mengidentifikasi unsur sastra (intrinsik dan ekstrinsik) suatu cerita yang disampaikan secara langsung/melalui rekaman.

2. Mengidentifikasi Materi Pokok / Pembelajaran

Materi pokok diidentifikasi untuk pencapaian SK dan KD. Materi pokok yang sesuai dengan SK dan KD yang telah disebut di atas adalah cerita atau film. Dalam hal ini penulis menggunakan film *Denias: Senandung di Atas Awan* yang diproduksi oleh *Alenia Production* tahun 2007 dan disutradarai John-De Rantau. Dari film tersebut akan dibahas materi pokok yang berkaitan dengan isi film, unsur-unsur instrinsik film yang meliputi tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, amanat, dan bahasa.

3. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Pengalaman belajar untuk mencapai SK dan KD dengan materi pokok film *Denias: Senandung di Atas Awan* yang diproduksi oleh *Alenia Production* tahun 2007 dan disutradarai John-De Rantau yaitu:

- a. Menyimak/menonton film *Denias: Senandung di Atas Awan*
- b. Mengidentifikasi unsur intrinsik yang terdapat dalam film *Denias: Senandung di Atas Awan*
- c. Menyampaikan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam film *Denias: Senandung di Atas Awan*
- d. Mendiskusikan dan tanya jawab

4. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator yang akan digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

Indikator yang sesuai untuk pencapaian SK dan KD di atas, yaitu:

- a. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik film *Denias: Senandung di Atas Awan* (tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, amanat, bahasa)

- b. Menemukan unsur-unsur intrinsik film *Denias: Senandung di Atas Awan*

5. Penentuan Jenis Penilaian

Penentuan jenis penilaian dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian pada silabus dengan jenis tagihan tugas individu, tugas kelompok, dan ulangan. Bentuk instrumen: uraian bebas dan jawaban singkat.

6. Menentukan Alokasi Waktu

Jumlah minggu efektif belajar minimum 34 minggu dan maksimum 38 minggu (BSNP, 2006: 42). Alokasi waktu pada struktur kurikulum SMA/MA kelas X pendidikan bahasa dan sastra Indonesia 4 jam per minggu setiap semester. Jumlah KD secara keseluruhan di kelas X ada 36 bagian.

7. Menentukan Sumber Belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada SK, KD, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi. Sumber belajar pada silabus yang dihasilkan dalam pembelajaran film, yaitu:

- a. Film *Denias: Senandung di Atas Awan* yang diproduksi oleh *Alenia Production* tahun 2007 dan disutradarai John-De Rantau.
- b. Materi (terlampir).
- c. Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- d. Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM.

- e. Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Peneliti sudah menjabarkan implementasi silabus pembelajaran dari film *Denias: Senandung di Atas Awan* yang diproduksi oleh *Alenia Production* tahun 2007. Implementasi silabus dapat dilihat pada lampiran (lihat halaman 74).

4.8.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam implementasinya, silabus dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindaklanjuti oleh masing-masing guru. Silabus harus dikaji dan dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperhatikan masukan evaluasi hasil belajar, evaluasi proses (pelaksanaan pembelajaran), dan evaluasi rencana pembelajaran (BSNP, 2006: 22).

Berkaitan dengan RPP, I Nyoman Sudana Degeng (1993) via Hamzah B. Uno (2007: 2) pun mengemukakan pendapatnya. Ia berpendapat bahwa RPP adalah pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Inilah yang dimaksud dengan inti dari perencanaan pembelajaran. Sedangkan Hamzah B. Uno dalam buku *Perencanaan Pembelajaran* (2007:112) menyebut RPP sebagai Rancangan Kegiatan Pembelajaran (RKP). Uno mendefinisikan RKP sebagai seperangkat tulisan yang berisi rencana pembelajaran dan praktikum dari dosen atau tenaga pengajar dalam memberikan kuliah dan/atau praktikum.

Masnur Muslich melalui buku *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (2009: 53) menegaskan bahwa RPP adalah rancangan

pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan RPP inilah seorang guru (baik yang menyusun RPP itu sendiri maupun yang bukan) diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram. Karena itu, RPP harus mempunyai daya terap yang tinggi. Tanpa perencanaan yang matang, mustahil target pembelajaran bisa tercapai secara maksimal. Pada sisi lain, melalui RPP pun dapat diketahui kadar kemampuan guru dalam menjalankan profesinya.

Secara teknis rencana pembelajaran minimal mencakup komponen-komponen sebagai berikut:

1. Standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian hasil belajar
2. Tujuan pembelajaran
3. Materi pembelajaran
4. Pendekatan dan metode pembelajaran
5. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran
6. Alat dan sumber belajar
7. Evaluasi pembelajaran

Langkah-langkah yang patut dilakukan guru dalam penyusunan RPP menurut Muslich adalah sebagai berikut:

1. Ambillah satu unit pembelajaran (dalam silabus) yang akan diterapkan dalam pembelajaran

2. Tulis standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam unit tersebut
3. Tentukan indikator untuk mencapai kompetensi dasar tersebut
4. Tentukan alokasi waktu yang diperlukan untuk mencapai indikator tersebut
5. Rumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut
6. Tentukan materi pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan
7. Pilihlah metode pembelajaran yang dapat mendukung sifat materi dan tujuan pembelajaran
8. Susunlah langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada setiap satuan rumusan tujuan pembelajaran, yang bisa dikelompokkan menjadi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup
9. Jika alokasi waktu untuk mencapai satu kompetensi dasar lebih dari 2 jam pelajaran, bagilah langkah-langkah pembelajaran menjadi lebih dari satu pertemuan. Pembagian dari setiap jam pertemuan bisa didasarkan pada satuan tujuan pembelajaran atau sifat/tipe/jenis materi pembelajaran
10. Sebutkan sumber/media belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran secara konkret dan untuk setiap bagian/unit pertemuan
11. Tentukan teknik penilaian, bentuk, dan contoh instrumen penilaian yang akan digunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Jika bentuk instrumen

berbentuk tugas, rumuskan tugas tersebut secara jelas dan bagaimana rambu-rambu penilaiannya. Jika instrumen penilaian berbentuk soal, cantumkan soal-soal tersebut dan tentukan rambu-rambu penilaiannya dan/atau kunci jawabannya. Jika penilaiannya berbentuk proses, susunlah rubriknya dan indikator masing-masingnya.

Peneliti sudah menjabarkan implementasi RPP pembelajaran dari film *Denias: Senandung di Atas Awan* yang diproduksi oleh *Alenia Production* tahun 2007. Implementasi RPP dapat dilihat pada lampiran (lihat halaman 75).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Unsur intrinsik yang dianalisis dalam penelitian melalui film *Denias: Senandung di Atas Awan* yang diproduksi oleh *Alenia Production* tahun 2007 dan disutradarai John-De Rantau meliputi tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, amanat, dan bahasa. Kesimpulan dari ketujuh unsur film *Denias: Senandung di Atas Awan* tersebut adalah sebagai berikut.

Analisis tentang tema diperoleh kesimpulan bahwa film *Denias: Senandung di Atas Awan* bertemakan pendidikan yang masih terdiskriminasi. Kenyataan ini diwakili oleh wajah pendidikan yang ada di salah satu pulau di negara Indonesia yaitu Papua. Film *Denias: Senandung di Atas Awan* merupakan film yang didasarkan pada kisah nyata. Denias, sang tokoh utama adalah wakil dari putera Papua yang merindukan dunia pendidikan. Ia mengalami banyak tantangan untuk bisa bersekolah karena masalah tradisi, suku, dan yang dilahirkan sebagai orang “tidak punya”. Ternyata, di tanah air Indonesia ini banyak masyarakat yang masih terbelakang dan terkurung dalam adat istiadat.

Secara umum, alur film *Denias: Senandung di Atas Awan* adalah alur maju, karena struktur umum alurnya berkesinambungan. Ditemukan struktur dalam film *Denias: Senandung di Atas Awan* yaitu paparan, gawatan, klimaks, dan selesaian. *Paparan* tampak ketika guru yang mengajar anak-anak Papua memberi semangat, nasehat, dan pesan-pesannya pada Denias. Inilah awal cerita

dimana Denias mulai menggantungkan cita-citanya untuk dapat mengenyam pendidikan. *Gawatan* dimulai ketika terjadi keributan antara Denias dan Noel sehingga ayah Denias datang dan memaksa Denias pulang.

Sedangkan *Klimaks* tampak ketika Ibu Kumala bersusah payah mencari Denias dengan membawa berkas yang akan ditunjukkan pada Denias kalau ia diterima untuk sekolah, tapi Denias tidak ditemukan. Ibu Kumala pulang ke rumah dan sudah merasa bahwa usahanya sia-sia. Namun, tiba-tiba Denias datang yang sebenarnya hanya ingin minta maaf atas perkelahiannya dengan Noel. Selain itu Denias juga datang untuk berpamitan pulang ke kampungnya karena ia memastikan bahwa ia tidak bisa diterima di sekolah. Denias terkejut ketika Ibu Kumala mengatakan bahwa dirinya diterima di sekolah. Denias pun menangis haru dan gembira dalam pelukan Ibu Kumala. Terakhir adalah *selesaian* yang terjadi ketika sekolah mengadakan upacara bendera. Denias ada di tengah-tengah para siswa yang berseragam dan mengikuti upacara bendera. Kebahagiaan dan kegembiraan mewarnai wajahnya ketika tubuhnya berdiri tegap bersikap hormat dan menatap pada bendera merah putih yang berkibar.

Tokoh utama atau protagonis dalam film ini adalah Denias dan perannya memang memiliki intensitas keterlibatan yang sangat menonjol dan dominan. Baik itu terlihat dalam dialog-dialognya dan juga melalui pergulatan-pergulatannya yang dihadapi juga kompleks atau paling banyak. Hal ini terlihat jelas ketika peristiwa ditinggal oleh orang-orang yang dicintainya yaitu mamanya yang sudah meninggal, pak guru yang pulang ke Jawa, dan Maleo yang pindah tugas. Kemauan dan semangatnya untuk terus bisa sekolah tidak pernah padam.

Adapun tokoh yang merupakan penentang utama dari protagonis disebut antagonis atau tokoh lawan. Protagonis mewakili yang baik dan terpuji, sedang antagonis mewakili pihak yang jahat atau salah. Dalam film *Denias: Senandung di Atas Awan*, Noel hadir dan bertindak sebagai tokoh antagonis. Noel sebagai anak kepala suku selalu menjadi sumber keributan dengan Denias baik di kampung maupun di kota.

Yang termasuk tokoh sentral juga – selain protagonis dan antagonis – adalah wirawan atau wirawati. Dalam film *Denias: Senandung di Atas Awan*, tokoh wirawan adalah Enos. Enos juga putera asli Papua yang awalnya pesimis tidak mungkin bisa sekolah. Tapi berkat dorongan Denias, ia pun akhirnya punya mimpi hingga rela kembali ke kampung mengambil buku rapornya kendati perjalanan itu jauh sekali.

Sebagai tokoh bawahan dalam film ini adalah Maleo. Ia seorang tentara yang menggantikan mengajar ketika pak guru pulang ke Jawa. Denias sangat dekat dengan Maleo. Maleolah yang memberikan banyak mimpi, dorongan, dan semangat pada Denias dan Denias banyak menggantungkan harapan pada Maleo.

Dari analisis tentang latar, dalam film *Denias: Senandung di Atas Awan* terdapat dua macam latar yaitu latar sosial dan latar fisik. Latar sosial digambarkan melalui adat, budaya, dan kebiasaan masyarakat asli Papua. Di desa Denias, yang berhak untuk sekolah adalah orang-orang yang mempunyai uang seperti anak kepala suku. Selain itu berkaitan dengan adat istiadat, mereka masih sangat memegang peraturan adat yang berlaku dan sulit untuk diubah.

Sedangkan dalam film *Denias: Senandung di Atas Awan* latar fisik sangat jelas. Daerah pedalaman Papua yang sangat jauh dari perkotaan. Siapa yang punya hati untuk membantu masyarakat di sana yang masih terbelakang? Mereka tinggal di rumah-rumah khas Papua yang bisa dikatakan sebagai gubug. Tidak ada selimut atau kasur di sana. Mereka tidur beralaskan rumput-rumput kering. Tidak ada bangunan bagus atau gedung-gedung di desa Denias, semuanya masih alami. Pengarang mau menggambarkan tempat dan daerah yang masih murni dengan hutan dan pemandangan yang indah. Keindahan alam Indonesia yang perlu dijaga dan dilestarikan.

Sudut pandang atau *point of view* dalam film *Denias: Senandung di Atas Awan*, pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama yaitu “saya”. Hal ini tampak jelas pada tokoh utama yaitu Denias. Denias merupakan tokoh utama yang memakai sudut pandang “saya” karena film ini didasarkan pada kisah nyata putera Papua yang bernama Denias.

Amanat dalam film *Denias: Senandung di Atas Awan* ini memberikan semangat bagi siapa saja untuk terus mengejar pendidikan. Unsur utama adalah tekad dan kemauan yang kuat untuk bisa mewujudkannya. Segala sesuatu adalah mungkin bagi setiap orang.

Banyak terdapat nasehat, pesan, anjuran, dan sebagainya. Amanat mendasar adalah pendidikan itu perlu bagi setiap orang. Melalui pendidikan, setiap pribadi akan dapat menembus sekat-sekat antara cita-cita dan realita yang ada dalam masyarakat, khususnya mereka yang masih tinggal di daerah pedalaman.

Belajar tidak tergantung dari orang lain, tapi belajar bisa kapan saja dan di mana saja. Tidak ada yang tidak bisa, semuanya bisa dan tergantung pada masing-masing pribadi. Seperti ungkapan pak guru pada Denias, "Semangat itu ada dalam dirimu, Denias. Sesuatu yang tersembunyi dalam dirimu yang dihembuskan angin lewat nyanyianmu yang indah. Nyanyian yang berasal dari balik awan. Jangan kamu rusak itu, Denias. Jangan kamu berkelahi lagi. Jadikan semangat itu semangat hidupmu."

Selain itu, amanat juga diberikan oleh Maleo untuk belajar hidup, "Kita harus hidup dengan tertawa. Kita harus hidup dengan tekad. Dan yang terpenting kita harus hidup biarpun ada seribu masalah." Hal ini merupakan tantangan bagi setiap orang untuk bisa melampaui dan mengalahkan setiap masalah. Lebih dari itu, kritik sosial pun nampak pada film *Denias: Senandung di Atas Awan* seperti yang diungkapkan oleh Ibu Kumala bahwa kaum gelandangan bukan tak sengaja ditemukan, tapi dibuat. Selama ada individu yang mau membantu mengajar dan memberi, saya rasa tidak pernah ada dengan individu seperti itu yang ada di sini."

Bahasa yang dipakai oleh pengarang dalam film *Denias: Senandung di Atas Awan* adalah bahasa Indonesia campur dengan dialek bahasa Papua. Walaupun menggunakan dialek Papua, penonton tidak akan ketinggalan atau akan tetap mengerti apa yang dimaksudkan dalam dialog-dialog dalam film tersebut. Justru di situlah letak esensi dan kekuatan film yang didasari oleh kisah nyata. Jadi cerita dalam film ini tidak berubah, melainkan seperti yang dialami oleh tokoh dalam kisah nyata.

Film *Denias: Senandung di Atas Awan* dapat dijadikan contoh dalam pengajaran sastra di SMA kelas X semester 1 karena kesesuaian bahan. Film *Denias: Senandung di Atas Awan* merupakan film yang menarik. Film ini dapat mengembangkan wawasan siswa akan salah satu daerah di Indonesia Timur yaitu Papua. Standar kompetensi adalah memahami siaran atau cerita yang disampaikan secara langsung/tidak langsung. Kompetensi dasar yaitu mengidentifikasi unsur sastra (intrinsik dan ekstrinsik) suatu cerita yang disampaikan secara langsung/melalui rekaman.

Strategi pembelajaran film *Denias: Senandung di Atas Awan* dibagi menjadi 3 langkah. Ketiga langkah tersebut adalah pendahuluan yang meliputi apersepsi pengetahuan siswa dan pretes berkaitan dengan unsur intrinsik karya sastra; berikut kegiatan inti yang meliputi siswa menyimak/menonton film *Denias: Senandung di Atas Awan*, siswa mengidentifikasi unsur intrinsik karya sastra melalui film *Denias: Senandung di Atas Awan*, siswa menganalisis dan mendiskusikan unsur intrinsik karya sastra melalui film *Denias: Senandung di Atas Awan*, siswa mendiskusikan unsur intrinsik karya sastra melalui film *Denias: Senandung di Atas Awan*, dan siswa saling memberi tanggapan terhadap kelompok satu dengan kelompok lainnya; terakhir adalah penutup yang terdiri dari postes berkaitan dengan analisis unsur intrinsik karya sastra dan siswa menyimpulkan tentang kegiatan belajar yang telah dilakukan.

B. Implementasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMA, khususnya siswa dapat terbantu dalam menemukan unsur-unsur intrinsik sebuah karya sastra melalui film *Denias: Senandung di Atas Awan*. Kejenuhan siswa di kelas selama mengikuti kegiatan belajar mengajar berlangsung pun merupakan hal yang wajar. Guru diharapkan mencari jalan keluar dan kreatif dalam merancang pembelajaran, sehingga suasana kondusif dapat diciptakan selama proses pembelajaran berlangsung. Salah satu jalan keluarnya adalah memberikan materi yang menarik bagi siswa. Pembelajaran sastra melalui film dapat dipergunakan untuk mengatasi persoalan tersebut.

Film *Denias: Senandung di Atas Awan* memiliki cerita yang menarik. Hal tersebut dapat diberikan kepada siswa, dengan cara menganalisis unsur intrinsik yang terkandung dalam film tersebut. Di samping materi pembelajaran tercapai, siswa akan senang mengikuti pembelajaran di kelas.

Tugas guru mata pelajaran selain mendidik juga membimbing. Mendidik sangat berhubungan dengan kemampuan dan keberhasilan dalam mata pelajaran. Membimbing adalah mengarahkan dan mengajak siswa kepada proses kedewasaan dan kematangan. Film *Denias: Senandung di Atas Awan* ini memiliki nilai-nilai dan pesan moral yang dapat digunakan untuk siswa. Siswa diajak untuk melihat kehidupan tokoh Denias yang memiliki semangat dan daya juang untuk sekolah guna meraih cita-citanya. Dengan melihat perjalanan kehidupan tokoh Denias, siswa diharapkan dapat menerapkannya sebagai cermin dan menambah kedewasaannya.

C. Saran

Film *Denias: Senandung di Atas Awan* yang diproduksi oleh *Alenia Production* tahun 2007 dan disutradarai John-De Rantau ini menggambarkan dunia pendidikan di daerah pedalaman Papua. Denias, tokoh utama dalam film tersebut merupakan wakil dari anak-anak pedalaman yang rindu untuk dapat mengenyam pendidikan. Sayangnya, adat istiadat dan status ekonomi masih menjadi penghalang bagi mereka. Walau demikian, bila seseorang memiliki semangat dan dilandasi kemauan yang kuat untuk berjuang mengejar cita-cita, tidak ada yang tidak mungkin.

Kesimpulan mengenai unsur-unsur instrinsik diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu sastra, khususnya film, dengan menambah pemahaman terhadap analisis struktur sebuah karya sastra. Jika penelitian ini dikembangkan lebih lanjut, misalnya dengan pendekatan sosial sastra atau psikologi sastra akan diperoleh temuan baru yang menarik.

Implementasi film *Denias: Senandung di Atas Awan* yang diproduksi oleh *Alenia Production* tahun 2007 dan disutradarai John-De Rantau, dalam pembelajaran sastra di kelas X SMA telah menghasilkan silabus (terdapat pada lampiran 1, halaman 74) dan RPP (terdapat pada lampiran 2, halaman 75). Silabus dengan penilaian terdiri dari jenis tagihan dan bentuk instrumen. Kiranya silabus dan RPP tersebut dapat memberi manfaat bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahan pembelajaran Sastra di kelas X SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- BNSP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP.
- Depdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Luxemburg, van Jan. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Mido, FX. 1982. *Unsur Intrinsik Cerita Rekaan Indonesia dan Cara Menyajikannya di SLTA*. Skripsi. Yogyakarta: USD.
- Muslich, Masnur. 2009. *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, Moh. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setiawan, Yuli. 2003. *Tokoh, Alur, Latar, dan Tema Drama "Abu" karya B. Soelarto serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi S1. Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sukada, Made. 1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito
- Tjahjono, Liberatus Tengsoe. 1988. *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi*. Ende: Nusa Indah.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Daftar Lampiran

Lampiran 1. Silabus

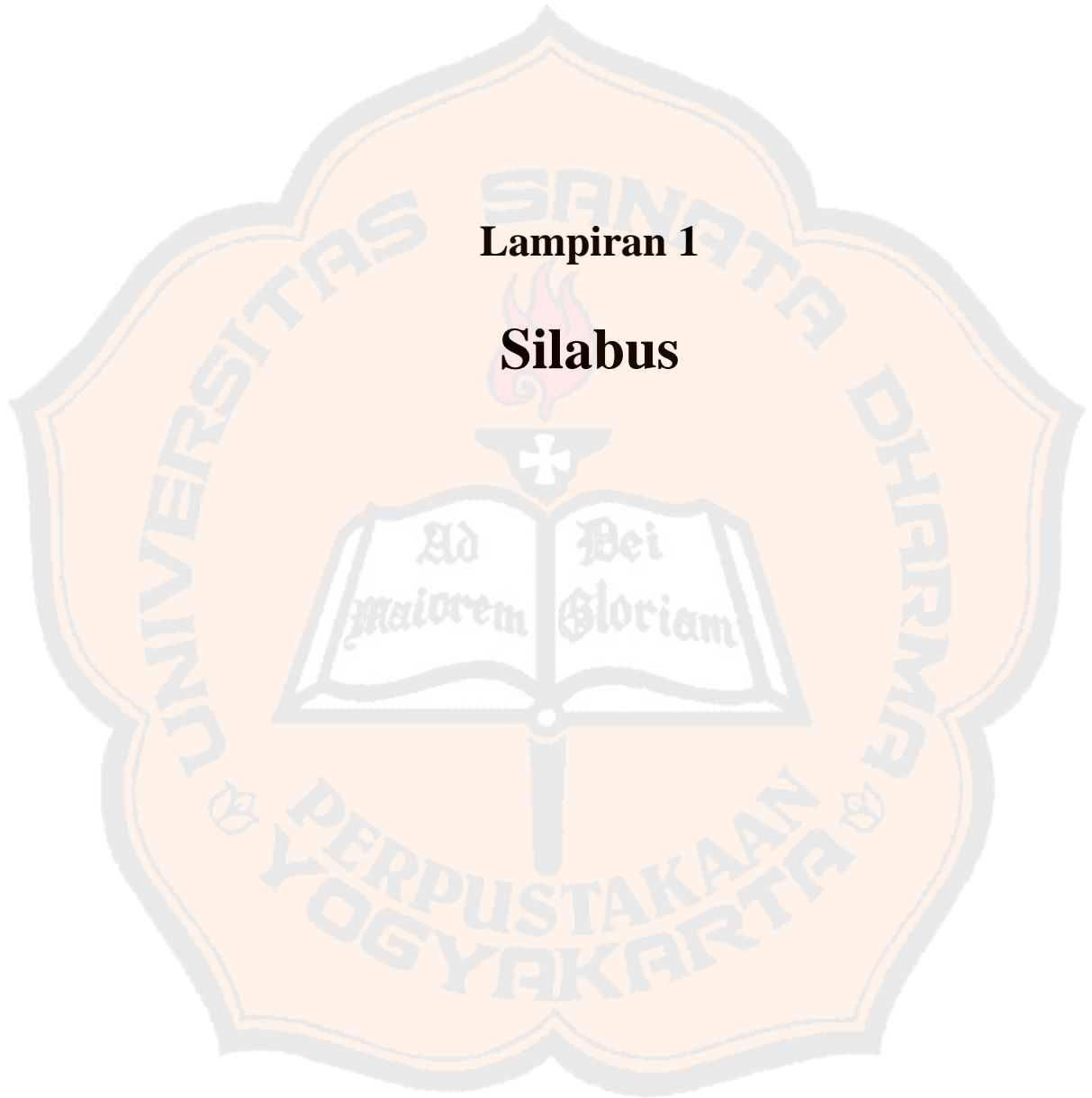
Lampiran 2. RPP

Lampiran 3. Materi



Lampiran 1

Silabus



SILABUS

Nama Sekolah :
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas : X
 Semester : 1
 Standar Kompetensi : Mendengarkan

1. Memahami siaran atau cerita yang disampaikan secara langsung/tidak langsung

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/Alat
1.2 Mengidentifikasi unsur sastra (intrinsik dan ekstrinsik) suatu cerita yang disampaikan secara langsung/melalui rekaman	<ul style="list-style-type: none"> Unsur-unsur intrinsik karya sastra: <ul style="list-style-type: none"> - tema - alur - latar - tokoh - sudut pandang - amanat - bahasa 	<ul style="list-style-type: none"> Mendengarkan film Mengidentifikasi unsur intrinsik karya sastra (tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, amanat, bahasa) Menyampaikan unsur-unsur intrinsik karya sastra Diskusi dan tanya jawab 	Siswa mampu <ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik karya sastra (tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, amanat, bahasa) Menemukan unsur-unsur intrinsik karya sastra (tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, amanat, bahasa) 	Jenis Tagihan: - tugas tertulis Bentuk instrumen: - uraian bebas	5 X 45'	<ul style="list-style-type: none"> Film <i>Denias: Senandung di Atas Awan</i> yang diproduksi oleh <i>Alenia Production</i> tahun 2007 dan disutradari John-De Rantau.

Lampiran 2

RPP



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**(RPP)**

Nama Sekolah :

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : X/1

Alokasi Waktu : 5 x 45 Menit

Standar Kompetensi : Mendengarkan

1. Memahami siaran atau cerita yang disampaikan secara langsung/tidak langsung

Kompetensi Dasar : Siswa mampu mengidentifikasi unsur sastra (intrinsik dan ekstrinsik) suatu cerita yang disampaikan secara langsung/melalui rekaman.

Indikator :

- Siswa dapat mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik karya sastra (tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, amanat, bahasa)
- Siswa dapat menemukan unsur-unsur intrinsik karya sastra (tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, amanat, bahasa)

I. Tujuan Pembelajaran

- a. Siswa dapat mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik karya sastra (tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, amanat, bahasa)

- b. Siswa dapat menemukan unsur-unsur intrinsik karya sastra (tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, amanat, bahasa)

II. Materi Pembelajaran

Pengertian unsur-unsur instrinsik karya sastra yang meliputi tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, amanat, dan bahasa yang terdapat pada lampiran (lihat lampiran 3, halaman 98).

III. Metode Pembelajaran

- a. Tanya jawab
- b. Diskusi
- c. Informatif
- d. Penugasan/latihan

IV. Langkah-Langkah Pembelajaran

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu
1	Pendahuluan <ul style="list-style-type: none"> a. Apersepsi pengetahuan siswa b. Pretes berkaitan dengan unsur intrinsik karya sastra (Mis: Apa yang Anda ketahui tentang tokoh?) 	10' 15'
2	Kegiatan Inti <ul style="list-style-type: none"> a. Siswa menyimak/menonton film <i>Denias: Senandung di</i> 	90'

	<i>Atas Awan</i>	
	b. Siswa mengidentifikasi unsur intrinsik karya sastra melalui film <i>Denias: Senandung di Atas Awan</i> dalam kelompok kecil (satu kelompok terdiri dari 4 atau 5 siswa)	15'
	c. Siswa menganalisis dan mendiskusikan unsur intrinsik karya sastra melalui film <i>Denias: Senandung di Atas Awan</i> dalam kelompok kecil	30'
	d. Siswa mendiskusikan unsur intrinsik karya sastra melalui film <i>Denias: Senandung di Atas Awan</i> dalam kelompok besar (kelas)	20'
	e. Siswa saling memberi tanggapan terhadap kelompok satu dengan kelompok lainnya	20'
3	Penutup	
	a. Postes berkaitan dengan analisis unsur intrinsik karya sastra (Mis: Sebutkan unsur-unsur intrinsik sebuah karya sastra!)	15'
	b. Siswa menyimpulkan tentang kegiatan belajar yang telah dilakukan.	10'

V. Sumber dan Media Pembelajaran

1. Sumber : Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*.
Yogyakarta: UGM.

Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta :
Pusat Jaya.

2. Media : Film *Denias: Senandung di Atas Awan* yang diproduksi oleh *Alenia Production* tahun 2007 dan disutradarai oleh John-De Rantau.

VI. Penilaian

1. Jenis Penilaian: Tugas tertulis dan tugas individu dalam bentuk uraian singkat.
2. Bentuk Soal:
 - a. Identifikasikanlah unsur-unsur intrinsik karya sastra (tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, amanat, bahasa) yang terdapat dalam *film Denias: Senandung di Atas Awan!*
 - b. Temukanlah unsur-unsur intrinsik karya sastra (tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, amanat, bahasa) yang terdapat dalam film *Denias: Senandung di Atas Awan!*
3. Kunci Jawaban
 - a. **Tema** merupakan sebuah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra. Film *Denias: Senandung di Atas Awan* ini bertemakan pendidikan. Dalam film tersebut digambarkan bahwa ternyata pendidikan di Indonesia masih mengalami diskriminasi. Masih banyak penduduk Indonesia yang tidak bisa mengenyam pendidikan seperti di

tanah Papua. Di pedalaman Papua, yang berhak untuk mengenyam pendidikan hanyalah orang-orang yang memiliki banyak uang. Selain itu, masalah suku juga turut mempengaruhi apakah ia diterima untuk bersekolah atau tidak. Hal ini dapat dibuktikan dengan contoh di bawah ini:

(1) Ayah Denias: “Denias, Ko dari mana tadi? Ko seharusnya bantu bapa tadi pasang pagar to? Besok Ko tidak usah sekolah dulu. Bantu bapa!”

Denias : “Ah, jangan Bapa! Saya mau sekolah!”

Ayah Denias: ”Ko berani melawan saya e? Semua anak laki-laki harus bantu dia punya orang tua. Ko jangan *pamalas*. Besok Ko harus bantu saya. Ini tangan ini masih sakit. Ko mengerti?!”

Ungkapan ayah Denias di atas menegaskan bahwa anak laki-laki di Papua harus membantu orang tuanya, tidak usah sekolah.

(2) Noel : ”Kalau Ko mau pakai seragam, Ko sekolah di kota! Nanti saya yang akan sekolah di sana.”

Denias : ”Saya juga bisa! Memangnya hanya Ko saja yang bisa?”

Noel : ”Bodoh Ko, Denias! Hanya yang punya uang banyak yang bisa sekolah di sana. Memangnya Ko siapa?”

Denias : ”Ko sombong, Noel. Ko bicara macam Ko lepas angin saja!”

Dialog antara Denias dan Noel menunjukkan bahwa orang berada dan yang memiliki uang saja yang bisa bersekolah, misalnya Noel adalah anak dari kepala suku.

(3) Denias : ”Noel, Ko sekolah di sini? Kenapa Ko tidak ajak saya?”

Noel : ”Ko lupa kah, Denias? Saya ini anak siapa?”

Ungkapan Noel di atas kembali mengingatkan bahwa dirinya berhak sekolah karena ia adalah anak kepala suku.

- (4) Denias : "Kenapa Ko tidak sekolah? Di sana itu ada sekolah. Besok kita ke sekolah."
 Enos : "Ko anak kepala suku kah? Jangan Ko bermimpi. Masalahnya kita ini bukan anak siapa-siapa."

Demikian pula dengan Enos. Ia pun mengingatkan Denias bahwa mereka bukan anak siapa-siapa. Yang berhak sekolah adalah orang yang berada, anak kepala suku.

- (5) Ibu Kumala: "Saya sudah menguji Denias menulis dan membaca. Dan dia bisa."
 Ibu Guru : "Bisa? Yang ingin mengajar bukan hanya Ibu. Tapi saya hanya khawatir dengan peraturan adat yang sudah ada."
 Kepala Sekolah: "Ya kalau begitu kita akan ajak mereka duduk bersama. *Toch*, anak yang dibawa Bu Sam bukan anak siapa-siapa. Hanya gelandangan yang mungkin secara tidak sengaja ditemukan."
 Ibu Kumala: "Bapak Kepala Sekolah dan Staf Pengajar yang saya hormati. Kaum gelandangan bukan tak sengaja ditemukan, tapi dibuat. Selama ada individu yang mau membantu mengajar dan memberi, saya rasa tidak pernah ada dengan individu seperti itu yang ada di sini."

Dialog antara Ibu Kumala, ibu guru, dan kepala sekolah di atas menunjukkan siapa yang berhak untuk mengenyam dunia pendidikan. Masalah peraturan adat juga menjadi penentu seseorang bisa bersekolah.

- (6) Penerjemah: "Bapak Ketua Adat mengatakan apakah kita harus mengubah aturan yang sudah ada?"
 Ibu Kumala: "Tujuan kita bukan merubah peraturan yang sudah ada tapi bagaimana peraturan tersebut bisa menjadi lebih fleksibel sehingga bermanfaat bagi banyak orang."
 Penerjemah: "Maaf, beliau mengatakan bahwa sekolah yang berada di sini adalah untuk anak-anak dari suku yang berada di sekitar sini saja."

Kepala Sekolah: "Mm...bagaimana, Bu Sam?"

Ibu Kumala: "Pertama kali saya menginjakkan kaki di pulau ini, banyak keluh kesah yang saya dengar tentang ketidakadilan yang diterima warga di sini. Tadinya saya berpikir, ketidakadilan hanya dilakukan oleh orang-orang di luar pulau ini saja. Tapi warga di sini pun bisa berlaku tidak adil terhadap sesamanya. Gimana, Bapak-bapak, Ibu? Musah-mudahan saya salah menilai dalam hal ini."

Dialog di atas adalah saat guru-guru, pengurus yayasan, ketua adat mengadakan rapat membahas usulan Ibu Kumala untuk menerima Denias di sekolah yang mereka kelola. Pihak yayasan bersikeras bahwa sekolah yang mereka kelola hanya untuk suku-suku tertentu yang ada disekitar sekolah saja. Mereka tidak mau mengubah peraturan adat yang sudah berlaku.

b. Alur memiliki tiga struktur yaitu struktur awal yang meliputi paparan paparan, rangsangan, dan gawatan. Struktur tengah meliputi tikaian, rumitan, dan klimaks. Sedangkan struktur akhir mencakup leraian dan selesaian. Dalam film *Denias: Senandung di Atas Awan* hanya terdapat empat yang menonjol yaitu paparan, gawatan, klimaks, dan selesaian. *Paparan* biasanya merupakan fungsi utama awal suatu cerita. Dalam film *Denias: Senandung di Atas Awan*, paparan tampak ketika guru yang mengajar anak-anak Papua memberi semangat, nasehat, dan pesan-pesannya pada Denias. Inilah awal cerita dimana Denias mulai menggantungkan cita-citanya untuk dapat mengenyam pendidikan. Paparan dapat dilihat pada dialog di bawah ini

(7) Pak Guru : “Denias, Kamu satu-satunya anak yang paling cepat bisa membaca di sini. Tulisan Kamu bagus. Hitungan-hitungan Kamu juga lancar. Bapak yakin suatu saat nanti Kamu akan menjadi ahli matematika. Bapak yakin sekali itu.”

Denias : “Tapi Noel nakal, Bapa. Dia selalu mau ajak saya berkelahi terus. Dia bilang kita ini anak laki-laki.”

Pak Guru : “Noel memang nakal, tapi Kamu lebih kuat. Kamu bisa saja mengalahkannya. Tapi bapak tidak mengajarkan itu! Bapak pernah cerita satu dongeng untukmu.”

Denias : “Jack dan kacang polong, Bapa.”

Pak Guru : ”Jack dan kacang polong. Kamu ingat ketika Jack menanam benih kacang polong itu, keesokan harinya benih itu tumbuh dan tumbuh menjadi pohon, menjadi besar dan besar, tinggi dan tinggi, trus tinggi dan tinggi lagi sampai menyentuh awan. Dan Jack mulai naik pohon tersebut dan naik dengan bersusah payah, dan naik dengan semangat, dan terus naik semakin tinggi, dan semakin tinggi. Dan akhirnya Jack berada di atas awan. Jack bisa melihat dunia. Semangat itu ada dalam dirimu, Denias. Sesuatu yang tersembunyi dalam dirimu yang dihembuskan angin lewat nyanyianmu yang indah. Nyanyian yang berasal dari balik awan. Jangan kamua rusak itu, Denias. Jangan kamu berkelahi lagi. Jadikan semangat itu semangat hidupmu.”

Gawatan yang lebih merujuk pada tegangan yang menyebabkan pembaca terpancing keingintahuannya akan kelanjutan cerita serta akan penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh. *Gawatan* dimulai ketika terjadi keributan antara Denias dan Noel sehingga ayah Denias datang dan memaksa Denias pulang. Hal ini tampak pada dialog di bawah ini:

(8) Noel : ”Kalau Ko mau pakai seragam, Ko sekolah di kota! Nanti saya yang akan sekolah di sana.”

Denias : ”Saya juga bisa! Memangnya hanya Ko saja yang bisa?”

Noel : ”Bodoh Ko, Denias! Hanya yang punya uang banyak yang bisa sekolah di sana. Memangnya Ko siapa?”

Denias : ”Ko sombong, Noel. Ko bicara macam Ko lepas angin saja!”

Klimaks adalah muslihat berwujud orang atau barang yang muncul dengan tiba-tiba dan memberikan pemecahan atau jalan keluar atas kesulitan itu. Hal ini tampak pada Ibu Kumala yang tergerak hatinya untuk membantu Denias agar bisa diterima di sekolah itu. Usaha itu tidak mudah dan penuh dengan perjuangan. Pertentangan antara adat dan peraturan yayasan begitu sulit untuk ditembus. Agan ini tampak ketika Ibu Kumala yang memperjuangkan Denias untuk bisa diterima di sekolah, tapi tiba-tiba Denias pergi dan lari. Peristiwa ini berawal ketika terjadi keributan di ruang makan asrama yang disebabkan oleh Noel. Ibu Kumala datang dan memanggil Denias, tetapi Denias lari karena ia mengira akan dimarah oleh Ibu Kumala karena sudah berkelahi. Ibu Kumala bersusah payah mencari Denias dengan membawa berkas yang akan ditunjukkan pada Denias kalau ia diterima untuk sekolah, tapi Denias tidak ditemukan. Ibu Kumala pulang ke rumah dan merasa bahwa usahanya sia-sia, tapi...

- (9) Denias : "Ibu..., Ibu...! Saya datang ke mari mau minta maaf, Ibu. Saya salah. Saya sudah berkelahi."
Ibu Kumala: "Ibu sudah tahu."
Denias : "Saya mau pulang ke kampung, Ibu. Saya tidak mungkin diterima. Mama di surga, Pak Guru, Maleo, maafkan saya. Biar saya pulang, Ibu. Saya punya bapa sudah menunggu saya di rumah."
Ibu Kumala: "Denias...Ko diterima."
Denias : "Benarkah?"
Ibu Kumala: "Puji Tuhan."
Denias : "Terima kasih, Ibu."

Selesaian adalah bagian akhir atau penutup cerita. Selesaian boleh jadi mengandung penyelesaian masalah yang melegakan, boleh jadi juga mengandung penyelesaian masalah yang menyedihkan. Dalam film ini

selesaian tampak pada akhir cerita ketika sekolah mengadakan upacara bendera, Denias ada di tengah-tengah siswa yang berseragam dan mengikuti upacara bendera. Kebahagiaan dan kegembiraan mewarnai wajahnya ketika tubuhnya tegap menatap dan bersikap hormat pada bendera merah putih yang berkibar.

c. Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh pada umumnya adalah manusia, tetapi dapat juga binatang atau benda yang diinsankan. Berdasarkan fungsinya, tokoh di dalam cerita dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang termasuk tokoh sentral adalah protagonis dan antagonis. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis. Dalam tokoh utama atau protagonis dalam film ini adalah Denias dan perannya memang memiliki intensitas keterlibatan yang sangat menonjol dan dominan. Baik itu terlihat dalam dialog-dialognya dan juga melalui pergulatan-pergulatannya ketika peristiwa ditinggal oleh orang-orang yang dicintainya yaitu mamanya yang sudah meninggal, pak guru yang pulang ke Jawa, dan maleo yang pindah tugas. Kemauan dan semangatnya untuk terus bisa sekolah tidak pernah padam. Di bawah ini terdapat petikan dialog yang menunjukkan Denias adalah tokoh protagonis:

- (10) Denias : "Kapan kita bisa belajar, Maleo?"
Maleo : "Belajar bisa kapan saja dan di mana saja. Bahkan tidak

harus dengan Maleo. Maleo dengar kabar dari Jawa, mereka bilang akan kirim guru pengganti. Dia datang tiga bulan lagi.”

Denias : ”Saya mau belajar besok, Maleo. Tidak bisa kah?”

Maleo : ”Tidak ada yang tidak bisa, Denias. Bila Ko mau, Ko bisa belajar di balik gunung sana, di kota.

Denias : ”Tapi Noel bilang harus punya uang yang banyak, Maleo.”

Maleo : ”Ko pintar, Denias. Ko lebih cepat mengerti dibanding teman-teman yang lain. Maleo yakin, Ko bisa dapat pengecualian.”

Dialog antara Denias dan Maleo di atas menunjukkan adanya semangat dan rasa ingin tahu dari tokoh utama yaitu Denias.

(11) Denias : ”Kapan saya bisa sekolah?”

Ibu Kumala: ”Kita berdoa saja.”

Denias : ”Setiap kali saya sudah berdoa, Ibu.”

Ibu Kumala: ”Bagus. Tapi ingat, Ko tidak boleh nakal. Apalagi berkelahi. Jangan sampai terpengaruh dengan anak-anak yang tidak baik, ya.”

Semangat dan harapan untuk bisa sekolah dari tokoh utama, Denias, mewarnai setiap dialog-dialognya seperti percakapannya dengan Ibu Kumala di atas. Sedangkan di bawah ini terdapat ungkapan hati sang tokoh utama, Denias, ketika harapan dan cita-citanya mulai mendapat jalan. Dengan pertolongan Ibu Kumala, Denias menuliskan harapan dan keinginannya.

(12) Tes menulis sebagai percobaan yang diberika oleh Ibu Kumala di rumahnya: ”Nama saya Denias. Mama saya di surga suruh saya sekolah. Karena mama bilang, gunung takut dengan anak sekolah. Pak guru juga. Maleo juga. Saya mau sekolah Ibu Kumala. Itu sudah.”

Adapun tokoh yang merupakan penentang utama dari protagonis disebut antagonis atau tokoh lawan. Antagonis termasuk tokoh sentral. Protagonis

mewakili yang baik dan terpuji – karena itu biasanya menarik simpati pembaca – sedang antagonis mewakili pihak yang jahat atau salah. Di bawah ini adalah petikan dialog Denias dengan Noel sebagai tokoh antagonis. Noel sebagai anak kepala suku selalu menjadi sumber keributan dengan Denias baik di kampung maupun di kota.

- (13) Noel : "Kalau Ko mau pakai seragam, Ko sekolah di kota!
Nanti saya yang akan sekolah di sana."
Denias : "Saya juga bisa! Memangnya hanya Ko saja yang bisa?"
Noel : "Bodoh Ko, Denias! Hanya yang punya uang
banyak yang bisa sekolah di sana. Memangnya Ko
siapa?"
Denias : "Ko sombong, Noel. Ko bicara macam Ko lepas angin
saja!"
- (14) Denias : "Noel, Ko sekolah di sini? Kenapa Ko tidak ajak saya?"
Noel : "Ko lupa kah, Denias? Saya ini anak siapa?"
- (15) Denias : "Ah, kenapa Ko tendang saya?"
Noel : "Karena Ko kasih jatuh Angel."
Denias : "Saya tidak sengaja."
Angel : "Noel, Kamu yang nakal! Saya lapor kepala sekolah!"
Noel : "Hoi, Denias. Ko jangan lari!"

Yang termasuk tokoh sentral juga – selain protagonis dan antagonis – adalah wirawan atau wirawati. Tokoh ini penting di dalam cerita, dan karena pentingnya cenderung menggeser kedudukan tokoh utama. Dalam film ini tokoh wirawan adalah Enos. Enos juga putera asli Papua yang awalnya pesimis tidak mungkin bisa sekolah. Tapi berkat dorongan Denias, ia pun akhirnya punya mimpi hingga rela kembali ke kampung mengambil buku rapornya kendati perjalanan itu jauh sekali. Hal ini dapat dibuktikan dengan dialog di bawah ini:

- (16) Denias : "Enos, tadi saya dipanggil bapa guru."

- Enos : “Ah, Ko ganggu mereka belajar ka?”
 Denias : “Bapa guru kasih nasehat saya supaya saya bertemu dengan Ibu Kumala.”
 Enos : “O, pasti Ko sudah berbuat salah, Denias.”
 Denias : “Tidak, Enos. Besok saya bicara dengan Ibu Kumala.”
 Enos : “Bah, betul ka?”
 Denias : “Itu sudah.”
 Enos : “Achacha...”
 Denias : “Bagaimana, Ko mau ikut ka?”
 Enos : “Ah, tidak mungkin. Percuma, Denias. Mereka tidak akan pernah terima kita. Paling-paling mereka suruh kita ke gereja.”
- (17) Enos : ”Denias, Denias... Saya su bawa saya punya buku rapor ini.”
 (Denias pun tersenyum bahagia)

Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama. Sebagai tokoh bawahan dalam film ini adalah Maleo. Ia seorang tentara yang menggantikan mengajar ketika pak guru pulang ke Jawa. Denias sangat dekat dengan Maleo. Maleolah yang memberikan banyak mimpi, dorongan, dan semangat pada Denias dan Denias banyak menggantungkan harapan pada Maleo. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan dialog di bawah ini:

- (18) Denias : “Saya bersalah, Maleo. Saya sudah bunuh mama.”
 Maleo : “Maleo tahu rasanya bersalah, Denias. Betul. Maleo punya teman di sekolah. Dia minta permen punya maleo, tidak maleo kasih. Lalu dia beli sendiri. Dia menyeberang, dan ditabrak mobil lalu dia mati. Maleo tahu rasanya bersalah, Denias.”
 Denias : “Saya bersalah, Maleo. Saya bersalah, Maleo...”
 (Menangis)
 Maleo : “Menangislah. Menangis... Kita ini manusia, Denias. Kita bisa berbuat salah. Tapi kita harus hidup. Kita harus terus hidup.”
 Denias : “Denias mau mama terus hidup, Maleo.”

- Maleo : “Mama kamu akan terus hidup selama kamu hidup, Denias. Sekarang, apa yang mama kamu mau?”
- Denias : ”Mama mau supaya saya sekolah, Maleo. Saya sekolah.”
- (19) Denias : ”Kapan kita bisa belajar, Maleo?”
- Maleo : ”Belajar bisa kapan saja dan di mana saja. Bahkan tidak harus dengan Maleo. Maleo dengar kabar dari Jawa, mereka bilang akan kirim guru pengganti. Dia datang tiga bulan lagi.”
- Denias : ”Saya mau belajar besok, Maleo. Tidak bisa kah?”
- Maleo : ”Tidak ada yang tidak bisa, Denias. Bila Ko mau, Ko bisa belajar di balik gunung sana, di kota.
- Denias : ”Tapi Noel bilang harus punya uang yang banyak, Maleo.”
- Maleo : ”Ko pintar, Denias. Ko lebih cepat mengerti dibanding teman-teman yang lain. Maleo yakin, Ko bisa dapat pengecualian.”

d. Latar merupakan peristiwa-peristiwa di dalam cerita tentulah terjadi pada suatu waktu atau di dalam suatu rentang tertentu dan pada suatu tempat tertentu. Ada dua macam latar yaitu latar sosial dan latar fisik. Yang dimaksud dengan latar sosial adalah yaitu mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa. Peristiwa ini akan tampak jelas bila kita menyimak film tersebut. Dalam film *Denias: Senandung di Atas Awan* latar sosial digambarkan melalui adat, budaya, dan kebiasaan masyarakat asli Papua. Di desa Denias, yang berhak untuk sekolah adalah orang-orang yang mempunyai uang seperti anak kepala suku. Hal ini dapat dibuktikan dengan petikan dialog di bawah ini:

- (20) Noel : ”Kalau Ko mau pakai seragam, Ko sekolah di kota!
Nanti saya yang akan sekolah di sana.”
- Denias : ”Saya juga bisa! Memangnya hanya Ko saja yang bisa?”

Noel : "Bodoh Ko, Denias! Hanya yang punya uang banyak yang bisa sekolah di sana. Memangnya Ko siapa?"

Denias : "Ko sombong, Noel. Ko bicara macam Ko lepas angin saja!"

(21) Denias : "Noel, Ko sekolah di sini? Kenapa Ko tidak ajak saya?"

Noel : "Ko lupa kah, Denias? Saya ini anak siapa?"

(22) Denias : "Kenapa Ko tidak sekolah? Di sana itu ada sekolah. Besok kita ke sekolah."

Enos : "Ko anak kepala suku kah? Jangan Ko bermimpi. Masalahnya kita ini bukan anak siapa-siapa."

Pada dasarnya anak-anak di sana tidak sekolah karena laki-laki harus membantu orang tuanya seperti digambarkan pada dialog di bawah ini:

(23) Ayah Denias: "Denias, Ko dari mana tadi? Ko seharusnya bantu bapa tadi pasang pagar to? Besok Kau tidak usah sekolah dulu. Bantu bapa!"

Denias : "Ah, jangan Bapa! Saya mau sekolah!"

Ayah Denias: "Ko berani melawan saya e? Semua anak laki-laki harus bantu dia punya orang tua. Kau jangan *pamalas*. Besok Ko harus bantu saya. Ini tangan ini masih sakit. Ko mengerti?!"

Ditampilkan pula bagaimana kehidupan masyarakat di Papua bahwa ada upacara pemasangan koteka sebagai tanda resmilah terpisahkan *honai* (tempat tidur) antara laki-laki dan perempuan di Desa Denias, Papua, termasuk suami dan istri. Berkaitan dengan adat istiadat, mereka masih sangat memegang peraturan adat yang berlaku dan sulit untuk diubah. Hal ini dapat dibuktikan dengan petikan dialog di bawah ini:

(24) Ibu Kumala: "Saya sudah menguji Denias menulis dan membaca. Dan dia bisa."

Ibu Guru : "Bisa? Yang ingin mengajar bukan hanya Ibu. Tapi saya hanya khawatir dengan peraturan adat yang sudah ada."

Kepala Sekolah: "Ya kalau begitu kita akan ajak mereka duduk

bersama. *Toch*, anak yang dibawa Bu Sam bukan anak siapa-siapa. Hanya gelandangan yang mungkin secara tidak sengaja ditemukan.”

Ibu Kumala: ”Bapak Kepala Sekolah dan Staf Pengajar yang saya hormati. Kaum gelandangan bukan tak sengaja ditemukan, tapi dibuat. Selama ada individu yang mau membantu mengajar dan memberi, saya rasa tidak pernah ada dengan individu seperti itu yang ada di sini.”

(25) Penerjemah: ”Bapak Ketua Adat mengatakan apakah kita harus mengubah aturan yang sudah ada?”

Ibu Kumala: ”Tujuan kita bukan merubah peraturan yang sudah ada tapi bagaimana peraturan tersebut bisa menjadi lebih fleksibel sehingga bermanfaat bagi banyak orang.”

Penerjemah: ”Maaf, beliau mengatakan bahwa sekolah yang berada di sini adalah untuk anak-anak dari suku yang berada di sekitar sini saja.”

Latar fisik adalah tempat di dalam ujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya. Dalam film ini latar fisik begitu jelas. Daerah pedalaman Papua yang sangat jauh dari perkotaan. Siapa yang punya hati untuk membantu masyarakat di sana yang masih terbelakang? Mereka tinggal di rumah-rumah khas Papua yang bisa dikatakan sebagai gubug. Tidak ada selimut atau kasur di sana. Mereka tidur beralaskan rumput-rumput kering. Tidak ada bangunan bagus atau gedung-gedung di desa Denias, semuanya masih alami. Pengarang mau menggambarkan tempat dan daerah yang masih murni dengan hutan dan pemandangan yang indah. Keindahan alam Indonesia yang perlu dijaga dan dilestarikan. Di sana belum tersentuh oleh persaingan tembok-tembok tinggi, tapi sampai kapan mereka akan bisa bertahan?

e. Sudut pandang atau *point of view* merupakan salah satu unsur fiksi sebagai sarana cerita, *literary device*. Reaksi aktif pembaca terhadap karya fiksi pun dalam banyak hal akan dipengaruhi oleh bentuk sudut pandang. Sudut pandang menyangkut pada cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Dalam film *Denias: Senandung di Atas Awan*, pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama yaitu “saya”. Hal ini tampak jelas pada tokoh utama yaitu Denias. Denias merupakan tokoh utama yang memakai sudut pandang “saya” karena film ini didasarkan pada kisah nyata putera Papua yang bernama Denias. Hal ini dapat dibuktikan dengan ungkapan-ungkapan Denias seperti:

(26) Denias : ”Nama saya Denias. Mama saya di surga suruh saya sekolah. Karena mama bilang, gunung takut dengan anak sekolah. Pak guru juga. Maleo juga. Saya mau sekolah Ibu Kumala. Itu sudah.”

(27) Denias : “Mama, mama bisa liat saya ka? Saya besok sekolah di situ, mama.

f. Dari sebuah karya sastra ada kalanya dapat diangkat suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang; itulah yang disebut amanat. **Amanat** yang terdapat di sebuah karya sastra adakalanya disampaikan secara implisit maupun eksplisit. Dikatakan implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang akhir. Sedangkan eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran,

larangan, dan sebagainya. Dalam film *Denias: Senandung di Atas Awan* ini termasuk dalam karya sastra modern. Amanat yang disampaikan oleh pengarang melalui film tersebut secara eksplisit. Banyak terdapat nasehat, pesan, anjuran, dan sebagainya. Hal ini tampak pada beberapa adegan atau dialog di bawah ini:

(28) Mama Denias: “Denias, Engko sudah besar. Ko jangan nakal ya. Kalau Ko nakal, gunung di sana bisa makan Ko. Betul itu. Iyo. Itu sudah. Tapi kalau Ko belajar yang rajin, pintar sekolah, gunung di sana takut sama Ko.”

Pesan dari mamanya Denias di atas bermaksud untuk memberi semangat pada Denias agar terus belajar. Dengan belajar dan sekolah, maka seseorang akan dapat melampaui segala rintangan yang menghambat dalam hidup dan perjuangannya.

(29) Pak Guru : “Denias, Kamu satu-satunya anak yang paling cepat bisa membaca di sini. Tulisan Kamu bagus. Hitungan-hitungan Kamu juga lancar. Bapak yakin suatu saat nanti Kamu akan menjadi ahli matematika. Bapak yakin sekali itu.”

Denias : “Tapi Noel nakal, Bapa. Dia selalu mau ajak saya berkelahi terus. Dia bilang kita ini anak laki-laki.”

Pak Guru : “Noel memang nakal, tapi Kamu lebih kuat. Kamu bisa saja mengalahkannya. Tapi bapak tidak mengajarkan itu! Bapak pernah cerita satu dongeng untukmu.”

Denias : “*Jack dan Kacang Polong*, Bapa.”

Pak Guru : ”*Jack dan Kacang Polong*. Kamu ingat ketika Jack menanam benih kacang polong itu, keesokan harinya benih itu tumbuh dan tumbuh menjadi pohon, menjadi besar dan besar, tinggi dan tinggi, trus tinggi dan tinggi lagi sampai menyentuh awan. Dan Jack mulai naik pohon tersebut dan naik dengan bersusah payah, dan naik dengan semangat, dan terus naik semakin tinggi, dan semakin tinggi. Dan akhirnya Jack berada di atas awan. Jack bisa melihat dunia. Semangat itu ada dalam dirimu, Denias. Sesuatu yang tersembunyi dalam dirimu yang

dihembuskan angin lewat nyanyianmu yang indah. Nyanyian yang berasal dari balik awan. Jangan kamua rusak itu, Denias. Jangan kamu berkelahi lagi. Jadikan semangat itu semangat hidupmu.”

Pesan pak guru di atas didengarkan oleh Denias dengan seksama. Pak guru mengajaknya untuk tidak berkelahi.

- (30) Denias : ”Kapan kita bisa belajar, Maleo?”
 Maleo : ”Belajar bisa kapan saja dan di mana saja. Bahkan tidak harus dengan Maleo. Maleo dengar kabar dari Jawa, mereka bilang akan kirim guru pengganti. Dia datang tiga bulan lagi.”
 Denias : ”Saya mau belajar besok, Maleo. Tidak bisa kah?”
 Maleo : ”Tidak ada yang tidak bisa, Denias. Bila Ko mau, Ko bisa belajar di balik gunung sana, di kota.
 Denias : ”Tapi Noel bilang harus punya uang yang banyak, Maleo.”
 Maleo : ”Ko pintar, Denias. Ko lebih cepat mengerti dibanding teman-teman yang lain. Maleo yakin, Ko bisa dapat pengecualian.”

Dialog antara Denias dan Maleo di atas mengandung pesan bahwa belajar itu bisa kapan saja dan di mana saja yang penting ada kemauan dan daya juang. Tidak ada yang tidak bisa bila kita mau berusaha.

- (31) Maleo : “Denias dan semua anak-anak yang maleo kasihi. Maleo harus pergi karena maleo harus pindah tugas ke tempat lain. Maleo banyak ajar kalian, tapi maleo juga banyak sekali belajar dari kalian. Maleo belajar bahwa kita harus hidup dengan satu tujuan. Kita harus hidup dengan tertawa. Kita harus hidup dengan tekad. Dan yang terpenting kita harus hidup biarpun ada seribu masalah. Hal-hal itu maleo tidak sadar sebelum bertemu dengan kalian.
 Semoga kita bisa bertemu lagi, Denias... Mungkin kalau kau sekolah di kota, maleo bisa datang jenguk Kau di sana. Tidak ada yang tidak mungkin. Ingat itu, Denias. Karena maleo akan selalu ingat kalian. Semoga Tuhan memberkati kita semua. Maleo.”

Pesan Maleo untuk Denias dan teman-temannya di atas mengajak kita agar belajar hidup dengan satu tujuan. Kita harus hidup dengan tertawa. Kita harus hidup dengan tekat. Dan yang terpenting kita harus hidup biarpun ada seribu masalah.

(32) Penerjemah: "Bapak Ketua Adat mengatakan apakah kita harus mengubah aturan yang sudah ada?"

Ibu Kumala: "Tujuan kita bukan merubah peraturan yang sudah ada tapi bagaimana peraturan tersebut bisa menjadi lebih fleksibel sehingga bermanfaat bagi banyak orang."

Penerjemah: "Maaf, beliau mengatakan bahwa sekolah yang berada di sini adalah untuk anak-anak dari suku yang berada di sekitar sini saja."

Kepala Sekolah: "Mm...bagaimana, Bu Sam?"

Ibu Kumala: "Pertama kali saya menginjakkan kaki di pulau ini, banyak keluh kesah yang saya dengar tentang ketidakadilan yang diterima warga di sini. Tadinya saya berpikir, ketidakadilan hanya dilakukan oleh orang-orang di luar pulau ini saja. Tapi warga di sini pun bisa berlaku tidak adil terhadap sesamanya. Gimana, Bapak-bapak, Ibu? Musah-mudahan saya salah menilai dalam hal ini."

Ungkapan Ibu Kumala di atas mengajak kita untuk melihat kembali ketidakadilan yang ada di masyarakat. Ketidakadilan terjadi di mana-mana. Bukan saja di daerah perkotaan, tapi di pedalaman pun sudah ada. Seringkali masyarakat masih berpegang pada aturan adat istiadat. Namun, untuk melakukan sesuatu yang lebih baik bagi kepentingan banyak orang tidak perlu mengubah peraturan yang sudah ada, melainkan mengubah bagaimana peraturan tersebut bisa lebih fleksibel.

g. Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Jika sastra dikatakan ingin mengungkapkan sesuatu, mendialogkan sesuatu, sesuatu tersebut hanya dapat dikomunikasikan lewat sarana bahasa.

Bahasa yang dipakai oleh pengarang dalam film *Denias: Senandung di Atas Awan* adalah bahasa Indonesia campur dengan dialek bahasa Papua. Walaupun menggunakan dialek Papua, penonton tidak akan ketinggalan atau akan tetap mengerti apa yang dimaksudkan dalam dialog-dialog dalam film tersebut. Justru di situlah letak esensi dan kekuatan film yang didasari oleh kisah nyata. Jadi film akan tetap seperti yang dialami oleh tokoh dalam kisah nyata. Dialek-dialek Papua yang mudah dimengerti oleh masyarakat luas atau penonton di tanah air tidaklah membingungkan karena bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari seperti:

(33) Enos : ” Denias..., saya su bawa saya punya buku rapor ini.”

Bahasa yang digunakan Enos di atas adalah bahasa Indonesia campur dengan dialek Papua. Misalnya, yang dimaksud dengan kata “su” di atas adalah “sudah”.

(34) Mama Denias: “Denias, Engko sudah besar. Ko jangan nakal ya. Kalau Ko nakal, gunung di sana bisa makan Ko. Betul itu. Iyo. Itu sudah. Tapi kalau Ko belajar yang rajin, pintar sekolah, gunung di sana takut sama Ko.”

Ungkapan mamanya Denias yang menggunakan bahasa Indonesia campur dengan dialek Papua terdapat pada kaya ”engko” atau ”ko” yang berarti ”kamu” atau ”engkau”. Lalu kata ”iyo” artinya ”ya”. Sedangkan ”itu sudah” berarti mau mengungkapkan ”benar itu, ya itu benar”. Ada unsur meyakinkan orang lain.

(35) Ayah Denias: “Denias, Kau dari mana tadi? Kau seharusnya bantu bapa tadi pasang pagar to? Besok Kau tidak usah sekolah dulu. Bantu bapa!”

Denias : “Ah, jangan Bapa! Saya mau sekolah!”

Ayah Denias: "Kau berani melawan saya e? Semua anak laki-laki harus bantu dia punya orang tua. Kau jangan *pamalas*. Besok Kau harus bantu saya. Ini tangan ini masih sakit. Kau mengerti?!"

Dialog antara Denias dan ayahnya juga nampak jelas dengan menggunakan bahasa Indonesia campur dengan dialek Papua. Misalnya "dia punya orang tua" yang berarti "orang tuanya". Kemudian "pamalas" berarti "pemalas".

- (36) Denias : "Enos, tadi saya dipanggil bapa guru."
 Enos : "Ah, Ko ganggu mereka belajar *ka*?"
 Denias : "Bapa guru kasih nasehat saya supaya saya bertemu dengan Ibu Kumala."
 Enos : "O, pasti Ko sudah berbuat salah, Denias."
 Denias : "Tidak, Enos. Besok saya bicara dengan Ibu Kumala."
 Enos : "Bah, betul *ka*?"
 Denias : "Itu sudah."
 Enos : "Achacha..."
 Denias : "Bagaimana, Ko mau ikut *ka*?"
 Enos : "Ah, tidak mungkin. Percuma, Denias. Mereka tidak akan pernah terima kita. Paling-paling mereka suruh kita ke geraja."

- (37) Denias : "Mama, mama bisa liat saya *ka*? Saya besok sekolah di situ, mama."

Ungkapan "*ka*" pada (36) dan (37) di atas merupakan dialek khas masyarakat di Indonesia Timur.

4. Pedoman Penilaian

Terdapat dua unsur penilaian untuk mengukur kemampuan siswa, yakni:

No.	Keterangan/Aspek Penilaian	Skor
1.	Jika siswa dapat mengidentifikasi tujuh unsur intrinsik sebuah karya sastra melalui film <i>Denias: Senandung di Atas Awan</i>	7
2.	Jika siswa dapat mengidentifikasi enam unsur intrinsik sebuah karya sastra melalui film <i>Denias: Senandung di Atas Awan</i>	6
3.	Jika siswa dapat mengidentifikasi lima unsur intrinsik sebuah karya sastra melalui film <i>Denias: Senandung di Atas Awan</i>	5
4.	Jika siswa dapat mengidentifikasi empat unsur intrinsik sebuah karya sastra melalui film <i>Denias: Senandung di Atas Awan</i>	4
5.	Jika siswa dapat mengidentifikasi tiga unsur intrinsik sebuah karya sastra melalui film <i>Denias: Senandung di Atas Awan</i>	3
6.	Jika siswa dapat mengidentifikasi dua unsur intrinsik sebuah karya sastra melalui film <i>Denias: Senandung di Atas Awan</i>	2
7.	Jika siswa dapat mengidentifikasi hanya satu unsur intrinsik sebuah karya sastra melalui film <i>Denias: Senandung di Atas Awan</i>	1
Skor Maksimal		7

No.	Keterangan/Aspek Penilaian	Skor
1.	Jika siswa dapat menemukan tujuh unsur intrinsik sebuah karya sastra melalui film <i>Denias: Senandung di Atas Awan</i>	7
2.	Jika siswa dapat menemukan enam unsur intrinsik sebuah karya sastra melalui film <i>Denias: Senandung di Atas Awan</i>	6
3.	Jika siswa dapat menemukan lima unsur intrinsik sebuah karya sastra melalui film <i>Denias: Senandung di Atas Awan</i>	5
4.	Jika siswa dapat menemukan empat unsur intrinsik sebuah karya sastra melalui film <i>Denias: Senandung di Atas Awan</i>	4
5.	Jika siswa dapat menemukan tiga unsur intrinsik sebuah karya sastra melalui film <i>Denias: Senandung di Atas Awan</i>	3
6.	Jika siswa dapat menemukan dua unsur intrinsik sebuah karya sastra melalui film <i>Denias: Senandung di Atas Awan</i>	2

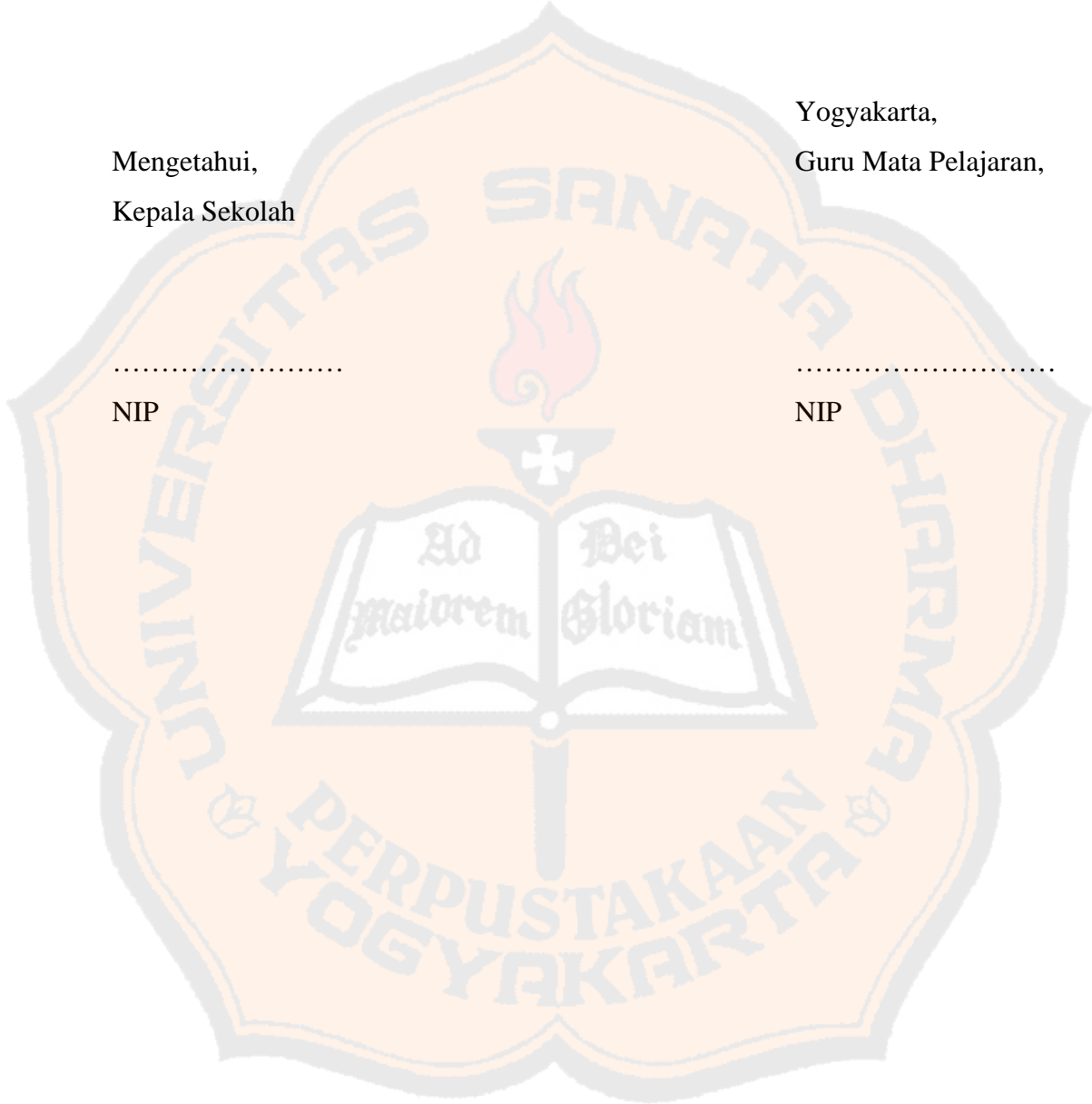
7.	Jika siswa dapat menemukan hanya satu unsur intrinsik sebuah karya sastra melalui film <i>Denias: Senandung di Atas Awan</i>	1
Skor Maksimal		7

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Yogyakarta,
Guru Mata Pelajaran,

.....
NIP

.....
NIP



Lampiran 3

Materi



MATERI

1. Pengertian Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Karya Sastra

Sebuah karya sastra tentunya memiliki dua unsur yang sangat mendasar. Kedua unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Setiap unsur ini memiliki batasannya sendiri-sendiri.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 2005: 23). Yang dimaksud dengan unsur-unsur tersebut meliputi peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang cerita, dan bahasa atau gaya bahasa. Kemudian yang dimaksud dengan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.

Sedangkan Tjahjono (1988: 44-45) dalam bukunya *Sastra Indonesia, Pengantar Teori dan Apresiasi* mengatakan yang dimaksud dengan segi ekstrinsik karya sastra adalah hal-hal yang berada di luar struktur karya sastra, namun amat mempengaruhi karya sastra tersebut. Misalnya, faktor-faktor sosial politik saat sastra itu diciptakan, faktor ekonomi, latar belakang kehidupan pengarang, faktor ilmu jiwa, dan sebagainya.

2. Unsur-unsur Intrinsik Karya Sastra

2.1 Tema

Tema adalah pokok pikiran; dasar cerita yang dipercakapkan, dipakai sebagai dasar pengarang, mengubah sajak, dan sebagainya (Depdikbud, 2005: 1164). Sudjiman (1984: 74) dalam bukunya *Apresiasi kesusastraan* mengatakan bahwa tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama di dalam karya sastra yang terungkap ataupun tidak. Tema tidak sama dengan pokok masalah atau topik. Tema dapat dijabarkan dalam beberapa pokok.

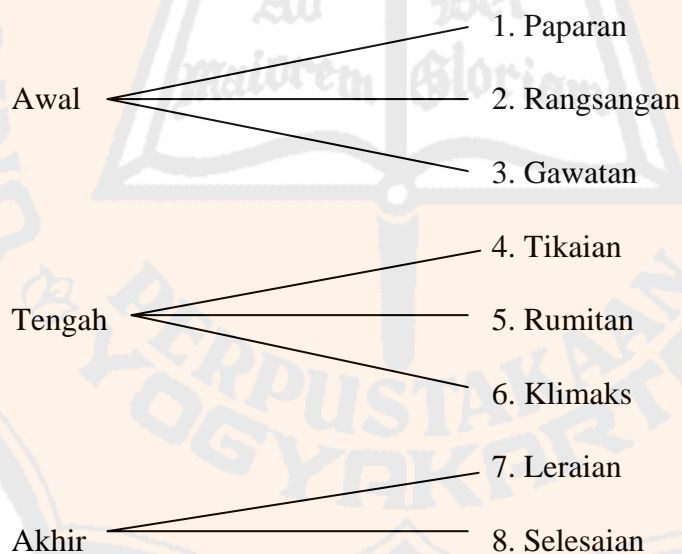
Nurgiyantoro (2005: 25) menyampaikan bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Dalam hal tertentu, tema sering disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita.

Hartoko (1986: 142) dalam bukunya *Pemandu di Dunia Sastra* mengatakan bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan maupun perbedaan. Tema disaring dari motif-motif konkret yang menentukan urutan peristiwa atau situasi tertentu. Bila dalam sebuah cerita tampil motif-motif mengenai suka duka pernikahan, perceraian, pernikahan kembali, maka kita dapat menyaring tema mengenai tak lestarinya pernikahan. Tema sering disebut dalam subjudul sebuah roman. Perbedaan antara motif dan tema adalah nisbi.

2.2 Alur/Plot

Yang dimaksud dengan alur adalah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku. Alur sebuah cerita dapat disimpulkan dari data yang disajikan dalam teks (Luxemburg, 1982: 149-152). Menurutnya, analisis sebuah alur haruslah meliputi peristiwa-peristiwa, peristiwa fungsional, kaitan, peristiwa acuan, dan hubungan antara peristiwa-peristiwa.

Sudjiman (1992: 30) dalam bukunya yang berjudul *Memahami Cerita Rekaan*, struktur alur digambarkan sebagai berikut:



Struktur awal yang meliputi *paparan* biasanya merupakan fungsi utama awal suatu cerita. Tentu saja bukan informasi selengkapnya yang diberikan, melainkan keterangan sekadarnya untuk memudahkan pembaca mengikuti kisah

selanjutnya. *Rangsangan* sering ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru yang berlaku sebagai katalisator atau dapat pula ditimbulkan oleh hal lain, misalnya datangnya berita yang merusak keadaan yang semula terasa selaras. Sedangkan *gawatan* yang lebih merujuk pada tegangan yang menyebabkan pembaca terpancing keingintahuannya akan kelanjutan cerita serta akan penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh.

Struktur tengah mencakup *tikaian* adalah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan. Tikaian merupakan pertentangan antara dirinya dengan kekuatan alam, dengan masyarakat, orang atau tokoh lain. *Rumitan* mempersiapkan pembaca untuk menerima seluruh dampak dari klimaks. Sedangkan klimaks adalah muslihat berwujud orang atau barang yang muncul dengan tiba-tiba dan memberikan pemecahan atau jalan keluar atas kesulitan itu.

Struktur akhir meliputi *leraian* yang menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian. *Selesaian* adalah bagian akhir atau penutup cerita. Selesaian boleh jadi mengandung penyelesaian masalah yang melegakan, boleh jadi juga mengandung penyelesaian masalah yang menyedihkan.

2.3 Tokoh

Menurut Sudjiman (1992: 17-19), berdasarkan fungsi tokoh di dalam cerita dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang termasuk tokoh sentral adalah protagonis dan antagonis. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita,

melainkan intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita.

Adapun tokoh yang merupakan penentang utama dari protagonis disebut antagonis atau tokoh lawan. Antagonis termasuk tokoh sentral. Di dalam karya sastra tradisional seperti cerita rakyat, biasanya pertentangan di antara protagonis dan antagonis jelas sekali. Protagonis mewakili yang baik dan terpuji – karena itu biasanya menarik simpati pembaca – sedang antagonis mewakili pihak yang jahat atau salah. Di dalam fungsinya sebagai sumber nilai, cerita rakyat selalu memenangkan protagonis yang menjadi tokoh teladan.

Yang termasuk tokoh sentral juga – selain protagonis dan antagonis – adalah wirawan atau wirawati. Tokoh ini penting di dalam cerita, dan karena pentingnya cenderung menggeser kedudukan tokoh utama.

Sedangkan yang dimaksud dengan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama. Di dalam cerita rekaan terdapat tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan protagonis. Tokoh semacam ini disebut tokoh andalan karena ia dekat dengan tokoh utama. Tokoh andalan dimanfaatkan oleh pengarang untuk memberi gambaran lebih terperinci tentang tokoh utama.

2.4 Latar

Peristiwa-peristiwa di dalam cerita tentulah terjadi pada suatu waktu atau di dalam suatu rentang tertentu dan pada suatu tempat tertentu. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan

dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya membangun latar cerita (Sudjiman, 1992: 44). Pertama-tama, latar memberikan informasi tentang situasi (ruang dan tempat) sebagaimana adanya. Selain itu ada latar yang berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh; latar menjadi metafor dari keadaan emosional dan spiritual tokoh.

Ada dua macam latar yaitu,

- Latar sosial → mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa.
- Latar fisik → tempat di dalam ujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya.

Meskipun di dalam suatu cerita rekaan boleh jadi latar merupakan unsur yang dominan, latar itu tidak pernah berdiri sendiri. Latar merupakan sebuah unsur yang berarti bagian dari suatu keutuhan artistik yang harus dipahami di dalam hubungannya dengan unsur-unsur yang lain (Sudjiman, 1992: 48).

2.5 Sudut Pandang/Teknik Penceritaan

Sudut pandang atau *point of view* merupakan salah satu unsur fiksi sebagai sarana cerita, *literary device*. Reaksi aktif pembaca terhadap karya fiksi pun dalam banyak hal akan dipengaruhi oleh bentuk sudut pandang. Sudut pandang menyanan pada cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya (Nurgiyantoro, 2005: 247-248)

Sudut pandang sering pula disebut sebagai teknik cerita. Membaca sebuah karya fiksi, novel ataupun cerpen, pada umumnya yang pertama-tama menarik perhatian orang adalah ceritanya. Faktor cerita inilah terutama yang mempengaruhi sikap dan selera orang terhadap buku yang akan, sedang, atau sudah dibacanya. Aspek cerita pada karya fiksi merupakan suatu hal sangat esensial. Ia memiliki peranan yang sentral. Kelancaran cerita akan ditopang oleh kekompakan dan kepaduan berbagai unsur pembangun itu (Nurgiyantoro, 2005: 89-90). Perlu diingat bahwa kesadaran yang tinggi terhadap penciptaan suatu karya yang disertai dengan kekuatan imajinasi yang tinggi pula, akan menghasilkan karya yang semakin jauh dari realitas.

Menurut Sukada (1987: 74-75) yang dimaksud dengan teknik cerita adalah segala cara dalam rangka menyusun cerita, yang digunakan seorang pengarang. Teknik cerita ini mencakup dua pengertian yaitu metode bercerita dan sudut pandang atau titik pandang seorang pengarang. Teknik cerita ditentukan oleh empat faktor yaitu waktu, tempat, manusia, dan ide/tema. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang atau teknik penceritaan adalah bagaimana cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang juga merupakan strategi, teknik, siasat untuk menarik perhatian guna mempengaruhi sikap dan antusiasme sang pembaca.

2.6 Amanat

Karya sastra yang mengandung tema sesungguhnya merupakan suatu penafsiran atau pemikiran tentang kehidupan. Dari sebuah karya sastra ada

kalanya dapat diangkat suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang; itulah yang disebut amanat. Amanat yang terdapat di sebuah karya sastra adakalanya disampaikan secara implisit maupun eksplisit. Dikatakan implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang akhir. Sedangkan eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, larangan, dan sebagainya (Sudjiman, 1992: 57-58)

2.7 Bahasa

Menurut Nurgiyantoro (2005: 272), bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, sarana, yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung "nilai lebih" daripada sekedar bahannya itu sendiri. Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Jika sastra dikatakan ingin mengungkapkan sesuatu, mendialogkan sesuatu, sesuatu tersebut hanya dapat dikomunikasikan lewat sarana bahasa.

Fowler (1997: 3) via Burhan Nurgiyantoro (2005: 272) berpendapat, sastra khususnya fiksi, di samping disebut dunia dalam kemungkinan, juga dikatakan sebagai dunia dalam kata. Hal itu disebabkan "dunia" yang diciptakan, dibangun, ditawarkan, diabstraksikan, dan sekaligus ditafsirkan lewat kata-kata, lewat bahasa. Apa pun yang akan dikatakan pengarang atau sebaliknya ditafsirkan oleh pembaca, mau tak mau harus bersangkut paut dengan bahasa. Struktur novel dan segala sesuatu yang dikomunikasikan senantiasa dikontrol langsung oleh manipulasi bahasa pengarang.

BIODATA



Fransischa Romala Sri Winarti, lahir di Savanajaya (Maluku Tengah) pada tanggal 24 Maret 1976. Putri ketiga dari empat bersaudara ini mengawali pendidikan formal pada tahun 1981 di SD Negeri Savanajaya. Tahun 1987 melanjutkan pendidikan di SMP Negeri Savanajaya. Jenjang pendidikan SMA ia selesaikan tahun 1993 di SMA Negeri 1 Namlea (Maluku Tengah).

Di tahun 1996 memutuskan untuk memasuki pembinaan di Postulat-
Novisiat Suster-suster Cinta Kasih Santo Carolus Borromeus (CB) hingga 1999 yang ditandai dengan pengikraran prasyta pertama. Karya pertama setelah masa pembinaan adalah di Rumah Sakit Panti Nugroho, Pakem, bagian Farmasi selama 1 tahun. Pertengahan tahun 2000 pindah tugas menjadi pendamping asrama di Asrama SMA Stella Duce 2 Yogyakarta. Tahun 2002 mulai berkarya di bidang pendidikan, khususnya di lingkungan Yayasan Tarakanita Wilayah Jawa Tengah. Kemudian di tahun 2005 mengikrarkan kaul kekal.

Setelah kaul kekal, di tahun yang sama, kongregasi memberi kepercayaan untuk melanjutkan pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID) Universitas Sanata Dharma (USD) Yogyakarta. Masa pendidikan di USD diakhiri dengan menulis skripsi sebagai tugas akhir yang berjudul *Analisis Unsur Intrinsik Karya Sastra dalam Film Denias: Senandung di Atas Awan dan Implementasinya dalam Pembelajaran di SMA Kelas X*.